

**PENDIDIKAN KARAKTER DAN
ANTI-RADIKALISME DALAM
LEKSIKON KEPESANTRENAN:
TELAAH ETNOLINGUISTIK**

Elisa Nurul Laili, S.S., M.A.

**PENDIDIKAN KARAKTER DAN
ANTI-RADIKALISME DALAM
LEKSIKON KEPESANTRENAN:
TELAAH ETNOLINGUISTIK**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**PENDIDIKAN KARAKTER DAN
ANTI-RADIKALISME DALAM
LEKSIKON KEPESANTRENAN
TELAAH ETNOLINGUISTIK**

Elisa Nurul Laili, S.S., M.A.

PENERBIT



**LPPM UNHAS Y TEBUIRENG JOMBANG
2020**

**PENDIDIKAN KARAKTER DAN ANTI-RADIKALISME DALAM
LEKSIKON KEPESANTRENAN: TELAAH ETNOLINGUISTIK**

Penulis:

Elisa Nurul Laili, S.S., M.A.

ISBN:

978-623-7872-06-1

Editor

Dr. Kamidjan, M.Hum.

Perancang Sampul:

Akbar Anung Yudha Saputra

Penata Letak:

Yahya Fakhroji, S. Kom.

Penerbit:

LPPM Unhasy Tebuireng Jombang

Redaksi:

Jl. Irian Jaya No. 55 Tebuireng, Diwek,
Jombang, Jawa Timur 61471
Gedung B UNHASY Lt.1
Telp: (0321) 861719
e-mail: lppm.unhasy@gmail.com / lppm@unhasy.ac.id
<http://www.lppm.unhasy.ac.id>

Cetakan Pertama, Maret 2020
i-x+101 hlm, 15.5 cm x 23.5 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Rights Reserved

**Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit**

PERSEMBAHAN

*“Untuk Papa, Zada dan
Zeeya. Ibuk dan Bapak, Buku
ini kupersembahkan”*

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, yang telah memberikan rezeki dan kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini. Buku ini ditulis berdasarkan penelitian penulis dengan judul “Leksikon dalam Ruang Lingkup Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter dan Anti-Radikalisme”.

Penulis sangat berhutang budi pada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian buku ini, baik moral maupun material. Semoga apa yang telah mereka berikan akan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amin.

Buku ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam perkembangan Ilmu Linguistik, khususnya Ilmu Antropolinguistik di Indonesia. Diharapkan juga dapat bermanfaat bagi penelitian lain yang sejenis. Mengingat banyaknya keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian ini, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca.

Jombang, 1 Februari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Depan	i
Halaman Sampul	ii
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	ix
Daftar Tabel	x

BAB I LANDASAN TEORI

1.1 Pendahuluan.....	2
1.2 Etnolinguistik.....	5
1.3 Leksikon.....	11
1.4 Kebudayaan dan Kearifan Lokal.....	13
1.5 Pesantren sebagai Subkultur dalam Masyarakat.....	15

BAB II LEKSIKON DALAM RUANG LINGKUP PESANTREN

2.1 Klasifikasi dan Bentuk Lingual Leksikon Pesantren.....	18
2.1.1 Leksikon Benda.....	18
2.1.2 Leksikon Ibadah.....	20
2.1.3 Leksikon Belajar	22
2.1.4 Leksikon Sapaan	23
2.1.5 Leksikon Tempat.....	24
2.1.6 Leksikon Aktivitas.....	25
2.1.7 Leksikon Sifat/Karakter Baik.....	30
2.1.8 Leksikon Sifat/Karakter Buruk.....	32
2.1.9 Leksikon Penyakit.....	35
2.1.10 Leksikon Anggota Tubuh	36
2.1.11 Leksikon Binatang.....	38

BAB III LEKSIKON KEPESANTRENAN SEBAGAI MEDIA

PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER

3.1 Pendidikan Karakter41
3.2 Pesantren dan Pendidikan Karakter.....49
3.3 Leksikon Pesantren sebagai Media Penanaman Pendidikan
Karakter56

BAB IV LEKSIKON KEPESANTRENAN SEBAGAI MEDIA

PENDIDIKAN ANTI-RADIKALISME

4.1 Pengertian Radikalisme71
4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Radikalisme..... 74
4.3 Pendidikan Anti-Radikalisme dalam Lingkungan Pesantren ..77
4.4 Leksikon Pesantren sebagai Media Pendidikan Anti
Radikalisme80
4.5 Upaya Pencegahan Radikalisme di Lingkungan Pesantren.....85

BAB V KESIMPULAN

5.1 Simpulan94
5.2 Saran..... 94

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	6
Gambar 1.2	12

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.1	18
Tabel 2.1.2	20
Tabel 2.1.3	22
Tabel 2.1.4	23
Tabel 2.1.5	24
Tabel 2.1.6	26
Tabel 2.1.7	30
Tabel 2.1.8	32
Tabel 2.1.9	35
Tabel 2.1.10.....	37
Tabel 2.1.11.....	39
Tabel 3.1.....	46

BAB I

LANDASAN TEORI

1.1. Pendahuluan

Jawa Timur adalah salah satu provinsi dengan jumlah pesantren ribuan di Pulau Jawa. Beberapa Kabupaten memiliki ratusan pesantren baik modern maupun tradisional yang tersebar dari desa hingga ke kota. Kabupaten Jombang, misalnya, telah dikenal oleh masyarakat sebagai kota santri. Bahkan, Jombang mempunyai logo Jombang Beriman. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari kebudayaan penduduk yang notabene adalah masyarakat santri. Banyak penduduk yang datang dan pergi, baik dari dalam kota maupun dari luar kota, bahkan luar Pulau Jawa yang mendalami ilmu agama di Pesantren-pesantren di Kabupaten Jombang ini.

Nasir (2005: 87) mengklasifikasikan pondok pesantren menjadi lima, yaitu (1) pondok peantren salaf, yaitu pondok pesantren yang sistem pendidikannya salaf dan sitem sistem pendidikan salaf dan klasikal dengan menerapkan kurikulum agama 90% dan kurikulum umu 10%, (3) pondok pesantren berkembang, yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang yang telah menerapkan kurikulum agama 70% dan kurikulum umum 30%, (4) pondok pesantren khalaf atau modern, yaitu pondok pesantren yang berkembang yang menyelenggarakan sistem pendidikan umum dan agama dari tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi, baik perguruan tinggi agama maupun perguruan tinggi agama, dan (5) pondok pesantren ideal, yaitu pondok pesantren seperti pondok pesantren modern yang dilengkapi dengan dengan berbagai keterampilan yang meliputi pertanian, teknik, peternakan, perikanan, perbankan yang berkualitas tetapi tetap mempertahankan ciri khasnya sebagai pesantren yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman

Kegiatan dan aktivitas sehari-hari mereka tentu saja tidak terlepas dari penggunaan istilah, kosa kata atau leksikon dalam berkomunikasi. Penggunaan leksikon ini, dalam ilmu linguistik atau ilmu bahasa dipelajari dalam antropinguistik atau etnolinguistik. Penggunaan beberapa leksikon kepesantrenan juga merupakan salah satu kearifan lokal pesantren sebagai salah satu

penerapan pendidikan karakter para santri melalui penggunaan bahasa dan kesantunan berbahasa. Dalam hal ini, pendidikan karakter diimplementasikan dalam lingkungan santri melalui keterampilan kognitif berbahasa yang diterapkan dalam percakapan sehari-hari. Dengan penggunaan bahasa yang tanpa sadar, diharapkan para santri memiliki kedalaman karakter yang menjadi ciri khas kepesantrenan, yakni religius, santun, arif bijaksana, pantang menyerah, tidak mudah terpengaruh, adil, setia kawan, mandiri dan mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi.

Etnolinguistik adalah jenis linguistik yang mengkaji dimensi bahasa dalam dimensi sosial dan budaya. Objek kajian ilmu etnolinguistik meliputi kosakata, frasa, klausa, wacana, unit-unit lingual lainnya, yang terdapat dalam upacara ritual, peristiwa budaya, folklor dan lainnya) dengan tujuan untuk mempertahankan praktik-praktik kebudayaan dan struktur sosial dalam suatu masyarakat (Abdullah, 2013:10). Etnolinguistik merupakan bidang linguistik yang menganalisis tentang hubungan kebudayaan dengan bahasa. Etnolinguistik mengkaji tentang fungsi dan pemakaian bahasa dalam konteks kebudayaan. Etnografi (Etnolinguistik) adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa (Sumarsono, 2002: 309).

Bahasa adalah produk budaya sekaligus sebagai sarana atau media penyampai kebudayaan dari masyarakat bahasa yang bersangkutan. Dalam studi tentang kebudayaan, bahasa menjadi salah satu unsur penting selain unsur-unsur yang lain, semisal mata pencaharian, kesenian, sistem peralatan hidup, sistem pengetahuan, dan adat istiadat. Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan non-material selain nilai, norma, dan kepercayaan (Liliwari via Mahsun, 2016:47). Mahsun (2005:81) menyatakan bahwa bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan manusia yang sangat krusial. Melalui bahasa, manusia tidak hanya menyampaikan gagasan, ide atau pikirannya, namun juga untuk menafsirkan dan mengonseptualisasikan dunia yang ada di sekitarnya.

Dengan kata lain, bahasa merefleksikan relasi manusia dengan alam dan Sang Pencipta alam semesta itu sendiri. Bahasa memiliki peran yang sangat dominan dalam kehidupan manusia. Bukan karena bahasa menjadi bagian dari kebudayaan manusia saja, namun bahasa juga merupakan sebuah faktor yang menjadi penentu perkembangan kebudayaannya. Bahasa menempati posisi yang krusial dalam kehidupan manusia karena memiliki beberapa aspek yang meliputi aspek biologis, psikologis, sosial, dan kultural (Mardikantoro, 2016: 48).

Kompleksitas bahasa tampak pada fenomena penggunaan bahasa untuk mengungkapkan hubungan antara manusia dengan lingkungan di sekitarnya. Bahasa direkam dari sumber-sumber tuturan dan tulisan masyarakat di sekitarnya. Setiap penutur dan guyub tutur bahasa pasti mengenal, menguasai, dan menggunakan perangkat lingual yang berkaitan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam di sekitarnya. Definisi leksikon dalam antropologi kognitif yaitu objek, peristiwa, dan tanda aktivitas yang penting di lingkungannya (Casson dalam Mardikantoro, 2016: 48). Segala sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh masyarakat diwujudkan secara verbal dengan menggunakan bahasa. Karena itu, budaya suatu masyarakat tutur selalu mewarnai bahasa yang digunakan. Dengan kata lain, apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan manusia terhadap lingkungannya akan tercermin melalui penggunaan bahasa masyarakat penuturnya (Mardikantoro, 2016: 48).

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi lingkungan pendidikan, khususnya pendidikan pesantren, bahwa upaya pemertahanan leksikon kepesantrenan merupakan salah satu bentuk keraifan lokal komunitas santri dalam rangka sebagai sarana pendidikan karakter dan pendidikan anti-radikalisme yang senantiasa diterapkan dari masa ke masa dalam lingkungan pesantren. Pembentukan karakter santri melalui penggunaan leksikon kepesantrenan tersebut diharapkan menjadi sebuah *role model* bagi institusi pendidikan lain dalam penanaman karakter siswanya agar menjadi generasi yang beradab dan bermartabat.

1.2. Etnolinguistik

Baehaqie (2013:15) menjelaskan bahwa etnolinguistik secara operasional dapat dikatakan sebagai cabang ilmu linguistik yang dapat digunakan untuk mempelajari struktur bahasa dan/atau kosakata bahasa masyarakat etnis tertentu berdasarkan cara pandang dan budaya yang dimiliki masyarakat penuturnya dalam rangka menyibak atau mengungkap budaya masyarakat tersebut.

Baehaqie juga menambahkan bahwa cirikhas kajian etnolinguistik selain pada objek kajiannya, juga pada metode telaahnya. Objek kajian dalam etnolinguistik adalah kosakata atau struktur bahasa masyarakat etnis (keturunan, adat, suku bangsa, dan agama) tertentu. Metode telaahnya secara singkat dikatakan yaitu fakta-fakta kebahasaan menuju fenomena kebudayaan (2013:15-16).

Disarikan dari Baehaqie (2013:16), bahwa penelitian etnolinguistik dimulai dari inventarisasi leksikon suatu kebudayaan kemudian dilanjutkan dengan analisis satuan-satuan kebahasaannya. Selanjutnya, makna semantis dan semiotis dicari untuk menemukan fenomena kebudayaan dibalik penggunaan leksikon tersebut.

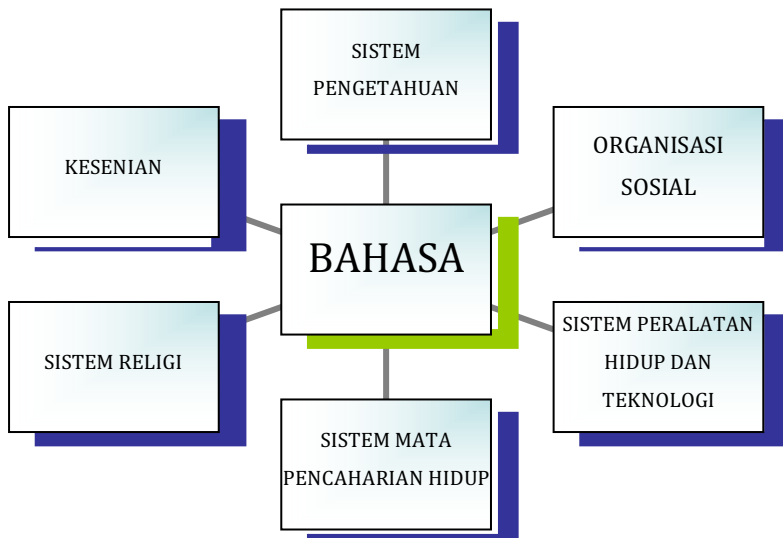
Suhandano (2011:1) menyatakan bahwa etnolinguistik atau linguistik antropologis adalah cabang linguistik yang digunakan oleh para ahli bahasa untuk menelaah bahasa dalam kaitannya dengan budaya penuturnya. Budaya yang merunut pendapat Boas, yang dalam hal ini mengatakan bahwa bahasa merupakan manifestasi terpenting dari kehidupan masyarakat penuturnya. Bahasa mendasari pengklasifikasian pengalaman sehingga berbagai bahasa mengklasifikasikan pengalaman yang berbeda, dan pengklasifikasian semacam itu tidak selalu didasari oleh penuturnya.

Selanjutnya, dengan merujuk kepada hipotesis Sapir-Whorf yang menyatakan bahwa bahasa membentuk persepsi manusia terhadap realitas dunia. Karena bahasa membentuk persepsi

penuturnya terhadap realitas dunia, dari arah yang sebaliknya dapat dikatakan bahwa bagaimana penutur suatu bahasa memandang realitas dunia dapat dilihat dari bahasanya.

Wierzbicka (1997:1-2) meyakini bahwa ada hubungan yang sangat erat antara kehidupan suatu masyarakat dan leksikon bahasanya. Dia memberikan contoh kemunculan kata-kata khusus/leksikon yang berkaitan dengan makanan atau minuman dalam bahasa-bahasa di dunia berkaitan dengan kebiasaan makan dan minum penuturnya. Begitupun leksikon-leksikon yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat tentunya dapat merefleksikan kebiasaan dan kebudayaan penuturnya.

Dapat dikatakan pula, bahwa telaah ilmu etnolinguistik mengkaji tujuh unsur kebudayaan, yakni: 1) bahasa, 2) sistem pengetahuan, 3) organisasi sosial, 4) sistem peralatan hidup dan teknologi, 5) sistem mata pencaharian hidup, 6) sistem religi, dan 7) kesenian. Jadi, etnolinguistik mengkaji bahasa dikaitkan dengan salah satu maupun keenam unsur budaya tersebut. Hal ini dapat digambarkan dalam sebuah bagan berikut:



Gambar 1.1 Objek Kajian Etnolinguistik

Etnolinguistik juga bersinonim dengan istilah etnosemantik

dan linguistik antropologis atau linguistik kebudayaan. Etnolinguistik dapat didefinisikan yaitu salah satu cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan budaya untuk mengamati bagaimana bahasa itu digunakan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat (Lauder via Kushartanti, dkk. 2005). Dalam hal ini, bahasa tidak hanya mengkaji permasalahan struktur saja, namun juga menelaah fungsi dan pemakaiannya dalam konteks situasi sosial budaya. Analisis semantik merupakan salah satu cabang kajian ilmu linguistik yang menarik untuk dilakukan dalam fenomena bahasa dan budaya, khususnya dalam kaitannya dengan aspek kultural masyarakat tuturnya. Penelitian ini merupakan kajian dalam bidang semantik (linguistik) dan etnologi (mengkaji subkultur masyarakatpesantren), sehingga dapat dikategorikan ke dalam ranah penelitian etnolinguistik.

Linguistik kebudayaan menurut Riana (2003: 8) adalah sebuah kajian penelitian mengenai hubungan intrinsik antara bahasa dan kebudayaan. Dalam hal ini, bahasa dipandang sebagai fenomena budaya yang kajiannya berupa *language in cultural* atau *language and cultural*. Koentjaraningrat, (1981: 2) menyatakan bahwa etnolinguistik adalah suatu ilmu bagian yang pada asal mulanya erat bersangkutan dengan ilmu antropologi. Objek kajian penelitiannya berupa daftar kata-kata, gambaran atas ciri-ciri, dan pelukisan dari tata bahasa serta bahasa-bahasa lokal.

Linguistik kebudayaan atau etnolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang dipergunakan untuk mengkaji hubungan antara bahasa dan budaya *rural society* (masyarakat yang tinggal di pedesaan), atau masyarakat yang belum memiliki tulisan. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, semakin berkurang jumlah masyarakat pedesaan yang belum mempunyai tulisan (Kridalaksana, 2001: 52).

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Koentjaraningrat (1983:182), bahwa kebudayaan pada umumnya diwariskan melalui bahasa; maksudnya bahasa sebagai wahana utama yang berkaitan dengan pewarisan kebudayaan suatu masyarakat,

sekaligus pengembangan kebudayaan. Sedangkan Duranti (1997:27) mengatakan bahwa mendeskripsikan suatu budaya sama halnya dengan mendeskripsikan bahasa. Sejalan dengan Koentjaraningrat dan Duranti, Wierzbicka (1991) yang juga mengkaji hubungan antara bahasa dan kebudayaan dalam konteks wacana kebudayaan menggunakan pendekatan baru dalam studi komunikasi lintas-budaya. Hipotesis yang dinyatakan oleh Wierzbicka meliputi refleksi nyata tentang hubungan empirik dan teoritik dalam bahasa dan kebudayaan masyarakat yang berpijak pada tiga hal, yakni: (1) masyarakat/guyub, baik guyub tutur maupun guyub budaya; (2) cara berinteraksi; dan (3) nilai budaya. Masyarakat/guyub yang berbeda mempergunakan cara interaksi dan nilai budaya yang berbeda. Karena itu, relasi antara bahasa dan budaya yang muncul merupakan relasi yang bersifat konseptual-teoretis.

Sejalan dengan pendapat diatas, Alisjahbana menunjukkan keterkaitan antara bahasa dan kebudayaan dengan mengemukakan bahwa bahasa adalah penjelmaan dari kebudayaan. Mbete (2004:18-25) menambahkan definisi linguistik kebudayaan, yaitu bidang ilmu interdisipliner yang menelaah hubungan kovariatif antara struktur bahasa dengan kebudayaan suatu masyarakat. Penjelasan itu juga berkaitan dengan pemaknaan dalam tuturan, khususnya yang memiliki hubungan erat dengan ritual penutur guyub budayanya serta pandangannya terhadap dunia (Palmer, 1996:113). Dari sinilah, konsep linguistik kebudayaan digunakan pula oleh Palmer dengan sebutan *cultural linguistics*.

Dalam hal ini, masyarakat penutur bahasa adalah masyarakat Pesantren yang memiliki pola-pola kebudayaan tersendiri. Pola-pola kebudayaan masyarakat Pesantren telah hidup sejak dahulu dan tetap berlangsung hingga hari ini. Peneliti mencari satu kesatuan etnografi dalam masyarakat Pesantren untuk dijadikan pokok penelitian dan pokok deskripsinya. Clifton dalam Koentjaraningrat (2005:2) menyatakan bahwa terdapat sepuluh pokok lokasi dan pokok etnografi yang dapat dideskripsikan, yaitu:

- 1) Kesatuan masyarakat yang tinggal dan dibatasi oleh satu desa, atau lebih dari satu desa.
- 2) Kesatuan masyarakat yang terdiri atas penduduk yang menuturkan satu bahasa atau satu logat bahasa.
- 3) Kesatuan masyarakat yang dibatasi oleh garis batas daerah politik administratif.
- 4) Kesatuan masyarakat yang dibatasi oleh persamaan rasa identitas penduduknya.
- 5) Kesatuan masyarakat yang ditentukan oleh suatu wilayah geografis yang berupa satu kesatuan daerah fisik.
- 6) Kesatuan masyarakat yang ditentukan oleh kesatuan wilayah ekologis.
- 7) Kesatuan masyarakat dengan penduduk yang memiliki pengalaman historis (sejarah) yang sama.
- 8) Kesatuan masyarakat dengan intensitas pertemuan atau frekuensi interaksi yang tinggi.
- 9) Kesatuan masyarakat dengan susunan sosial yang seragam (tidak terdapat stratifikasi sosial atau kesenjangan sosial yang mencolok).
- 10) Kesatuan berdasarkan kultur atau kebudayaan dalam ras atau suku bangsa.

Peneliti mengambil lokasi Pesantren didasarkan pada pokok etnografi yang diajukan oleh Clifton di atas, terutama sesuai dengan poin 4, 5, 7, 8 dan 9. Pesantren sangat sesuai dengan pokok nomor 4 karena pesantren merupakan sebuah kesatuan masyarakat atau sekelompok masyarakat yang rasa identitasnya ditentukan oleh para santri selaku penduduknya. Identitas menjadi santri suatu pesantren tentunya telah mengikat rasa kekeluargaan dan solidaritas santri karena memiliki almamater yang sama. Identitas tersebut bahkan akan terbawa hingga mereka tidak bermukim atau tinggal dan berada di pesantrennya. Dengan kata lain, identitas tersebut akan melekat meskipun mereka telah menjadi alumni dari sebuah pesantren.

Merujuk kepada poin 5, santri merupakan masyarakat yang tinggal di suatu wilayah geografi dalam satu kesatuan daerah fisik, yaitu lokasi pesantren. Terkadang pesantren dibatasi tembok dan gerbang yang memisahkan lingkungan pesantren dengan penduduk desa di sekitarnya. Namun, beberapa pesantren tidak memiliki batas fisik semacam itu. Santri biasanya telah mengetahui batas fisik antara lokasi pesantren dengan desa atau pemukiman penduduk desa.

Poin 7 juga selaras dengan etnografi pesantren. Santri yang tinggal maupun yang pernah tinggal di pesantren (alumni) tentu saja memiliki pengalaman sejarah yang sama. Sejarah dalam mengenal visi misi dan tujuan pesantren, sejarah pendirian pesantren, silsilah keluarga pengasuh pesantren atau Kyai, serta sejarah sanad dan runtut keilmuan yang pernah disinggahi atau dipelajari oleh pengasuh pesantren (Kyai). Biasanya hal-hal inilah yang menjadi alasan santri atau keluarga santri memutuskan untuk mondok dan nyantri.

Sejalan dengan poin 8, pesantren juga dapat disebut sebagai suatu kesatuan masyarakat dengan frekuensi interaksi yang tinggi. Mengingat mereka tinggal di lokasi pesantren selama 24 jam dan berlangsung hingga bertahun-tahun, maka dapat dipastikan pola interaksi mereka cukup tinggi. Interaksi para santri tersebut terwujud dalam berbagai kegiatan baik yang bersifat formal (sekolah, jama'ah maktubah, mengaji kitab, dan kegiatan wajib lainnya) maupun informal (antri makan, mandi, membeli jajanan, piket, dan sebagainya).

Selanjutnya, poin 9 yang berbunyi kesatuan masyarakat dengan susunan sosial yang seragam. Hal ini sangat selaras dengan pesantren karena santri merupakan representasi masyarakat majemuk secara sosial yang seragam dalam bingkai religi. Hal ini tercermin dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di Pesantren, misalnya ritual keagamaan seperti jamaah maktubah, muhadhoroh, haflah akhirussanah, bahtsul masa'il dan ro'an. Kegiatan tersebut merupakan representasi sebagian kecil kemajemukan sosial para santri. Para santri yang berasal dari

berbagai latar belakang sosial yang berbeda berbaur untuk melaksanakan berbagai kegiatan dan ritual keagamaan secara bersama dan seragam dipimpin oleh Kyai.

Dengan berbagai pertimbangan di atas, maka dipilihlah pesantren sebagai lokasi penelitian ini, yang pokok etnografinya juga sangat menarik dan relevan untuk dikaji dan dideskripsikan lebih lanjut. Hal ini sesuai dengan tantangan bangsa Indonesia terhadap kemerosotan karakter generasi muda dan virus radikalisme yang semakin menggerogoti persatuan dan kesatuan bangsa dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika. Pesantren diharapkan menjadi solusi mengenai permasalahan bangsa yang menyangkut pendidikan karakter dan radikalisme.

Sedangkan kajian yang diteliti yakni penggunaan leksikon bahasa yang digunakan oleh santri dan masyarakat yang berada di lingkungan pesantren. Bahasa sendiri merupakan salah satu produk budaya yang kognitif atau abstrak dimulai dari keseluruhan sistem kognisi yang bertingkat, mulai dari sistem nilai, berkembang ke tingkatan sistem relasi atau konstruksi sosiokultural dalam bentuk peradaban, dan akhirnya terepresentasi atau terealisasi pada tingkat yang ketiga sebagai sistem komunikasi kemanusiaan dalam bentuk kebiasaan atau identitas kultural (Mangkey, dkk., 2010:59).

1.3. Leksikon

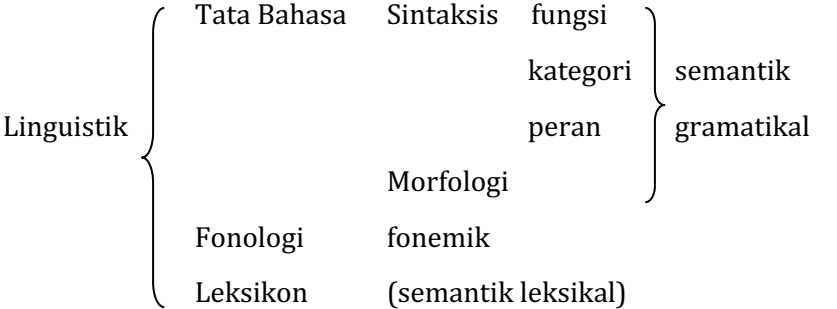
Chaer (2007: 2-6) mendefinisikan istilah leksikon untuk mewadahi konsep “kumpulan leksem” dari suatu bahasa, baik kumpulan secara keseluruhan maupun sebagian. Sementara itu, definisi leksikon dalam *KBBI Offline* adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa.

Selanjutnya, Sibarani (1997:4) membedakan konsep leksikon dengan *vocabulary* (perbendaharaan kata). Leksikon meliputi komponen yang berisi berbagai macam informasi tentang kata dalam suatu bahasa misalnya terkait perilaku semantis,

sintaksis, morfologis, dan fonologisnya. Sedangkan *vocabulary* (perbendaharaan kata) lebih menekankan pada kekayaan jumlah kata yang dimiliki oleh seseorang dalam suatu bahasa. Sementara itu, Kridalaksana (2007:127), menambahkan bahwa leksikon dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu *leksikon aktif* dan *leksikon pasif*. Leksikon aktif yaitu kekayaan kata yang sering digunakan oleh seseorang. Adapun leksikon pasif yaitu kekayaan kata yang dipahami oleh seseorang namun tidak pernah atau jarang digunakan dalam pemakaian sehari-hari.

Boas menegaskan bahwa bahasa adalah realisasi mental penuturnya terkait kehidupan. Selanjutnya, hasil observasi Boas mengindikasikan bahwa bahasa menjadi dasar klasifikasi pengalaman penuturnya, sehingga berbagai bahasa menggambarkan klasifikasi pengalaman yang berbeda, walaupun sebenarnya pengklasifikasian seperti itu tidaklah disadari sepenuhnya oleh penutur suatu bahasa (Palmer, 1999: 11).

Leksikon merupakan objek kajian dalam ilmu semantik. Hubungan atau ruang lingkup kajian ilmu semantik dapat terlihat pada gambar berikut (Suwandi, 2017: 10):



Gambar 1.2 Hubungan antara Semantik dengan cabang Ilmu Linguistik

Leksikon atau kosa kata bahasa menjadi objek kajian dalam semantik leksikal. Dalam semantik leksikal dibahas leksem-leksem (satuan-satuan) bahasa yang bermakna. Oleh sebab itu, makna yang ada dalam leksem-leksem inipun disebut makna leksikal (Suwandi, 2017: 11).

Makna leksikal adalah makna elemen-elemen dalam suatu bahasa sebagai simbol atau lambang benda, peristiwa, dan sebagainya. Makna leksikal yang dimiliki tiap elemen bahasa tersebut berada di luar penggunaan atau konteks tuturannya. Makna leksikal adalah makna leksem yang berdiri sendiri, baik yang terdapat dalam bentuk dasar maupun bentuk derivasi. Dengan kata lain, makna leksem tersebut kurang lebih tetap sama persis dengan apa yang tertulis di dalam kamus (Suwandi, 2017: 80).

Selanjutnya, Suwandi (2017: 80-81) menambahkan bahwa makna leksikal merujuk pada makna dasar lambang kebahasaan, yang belum mengalami perubahan makna secara konotatif dan tidak dikaitkan dengan relasi gramatika. Leksem memiliki makna yang sepadan dengan referensinya. Makna leksikal sebuah leksem terdapat dalam leksem yang berdiri sendiri. Artinya, leksem dapat berdiri sendiri karena maknanya dapat berubah jika leksem tersebut berada di dalam konteks kalimat. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa terdapat leksem-leksem yang tidak memiliki makna leksikal dalam suatu bahasa.

1.4 Kebudayaan dan Kearifan Lokal

Menurut Lévi-Strauss (2001:146), kebudayaan (*culture*) secara keseluruhan mencakup kompleksitas pengetahuan dan perilaku, adat istiadat, kesenian, ilmu pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, dan semua hasil cipta, rasa dan karsa yang dipelajari oleh manusia sebagai bagian dari masyarakat tertentu dan kemudian diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya. Kebudayaan haruslah dilihat berdasarkan konteks teori komunikasi, yakni menjadi keseluruhan sistem (bahasa, kekerabatan, ekonomi, mitos, seni) yang selanjutnya, dalam level yang beragam, kebudayaan dapat diterima serta mengatur komunikasi manusia. Selanjutnya, Salzmann (1993: 271) berpendapat:

The complex of human learned behavior, knowledge, and beliefs transmitted from one generation to the next. A culture is the pattern of learned behavior, knowledge, and beliefs

transmitted from one generation to generation by members of particular society.

Kebudayaan ialah identitas suatu bangsa yang dapat menjadi pembeda antara suatu bangsa dengan bangsa lainnya. Setiap bagian kebudayaan pasti memiliki nilai-nilai kearifan lokal didalamnya. Seperti yang dikatakan oleh Sibarani (2014:114) Kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk menjaga tatanan kultur kehidupan dalam suatu masyarakat. Dengan kata lain, kearifan lokal dapat dimanfaatkan untuk mengatur sistem atau aturan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana yang bersumber dari nilai budaya lokal.

Sibarani (2014:121) juga menyatakan bahwa kearifan lokal sering dianggap bersinonim dengan kata *Indigenous Knowledge*, yaitu pengetahuan, persepsi, norma, kebiasaan, dan kebudayaan yang dilaksanakan dengan patuh oleh sekelompok masyarakat (lokal) dan diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal bersumber dari nilai budaya milik manusia itu sendiri dengan persepsi indrawi dan segenap akal budi, pikiran, serta hati. Penggunaan ilmu pengetahuan tersebut dalam rangka untuk melakukan tindakan dan sikap terkait lingkungan alam dan lingkungan sosialnya. Jenis-jenis kearifan lokal menurut Sibarani adalah kerja keras, disiplin, gotong royong, peduli lingkungan, kedamaian, kesopansantunan, komitmen, kejujuran, rasa syukur, pikiran positif, kesejahteraan, kesetiakawanan sosial, pendidikan, kesehatan, pengelolaan gender, pelestarian dan kreativitas budaya, serta kerukunan dan penyelesaian konflik (Sibarani 2014:135).

Sibarani (2004:59) menjelaskan bahwa nilai-nilai kebudayaan yang dapat dihantarkan oleh bahasa sebagai warisan kebudayaan terbagi menjadi tiga unsur kebudayaan yang saling berkaitan satu sama lain, yakni kebudayaan ekspresi, kebudayaan tradisi, dan kebudayaan fisik. Pertama, kebudayaan ekspresi yakni meliputi perasaan, intuisi, ide, imajinasi kolektif, dan keyakinan,. Kedua, kebudayaan tradisi yakni meliputi nilai-nilai yang terdapat dalam adat-istiadat, kebiasaan, dan religi. Ketiga, kebudayaan fisik yakni meliputi hasil karya orisinal yang dimanfaatkan oleh

masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Kesopansantunan dan beberapa karakter positif santri merupakan hasil dari proses pendidikan dan juga merupakan produk hasil budaya Pesantren sehingga dapat pula dikatakan sebagai bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, dalam beberapa leksikon Pesantren terkandung kearifan lokal yang bersumber dari nilai-nilai budaya masyarakat Pesantren (santri) tersebut. Dalam beberapa leksikon Pesantren akan ditemukan beberapa kearifan lokal karena dalam menjalankan beberapa bagian kebudayaan masyarakat Pesantren ini, leksikon yang digunakan sehari-hari dalam komunikasi santri sangat berperan penting dalam membentuk karakter para santri.

1.5 Pesantren sebagai Subkultur Masyarakat

Pesantren merupakan miniatur dunia Islam tradisional yang tetap memelihara tradisi keislaman yang telah dikembangkan oleh para ulama dari masa ke masa. Karena itu, eksistensi lembaga pesantren secara implisit mengindikasikan bahwa Islam tradisi masih tetap relevan di tengah hiruk pikuk perkembangan arus modernisasi. Walaupun pada mulanya pesantren terkesan berhati-hati dalam menyambut kedatangan perkembangan teknologi dan modernisasi sehingga terlihat adanya kesenjangan yang terasa antara dunia pesantren dengan dunia luar. Sebaliknya, pesantren melakukan konsesi dan adaptasi yang tepat dalam menyongsong arus modernisasi dan perkembangan teknologi untuk kemudian memfilternya sesuai dengan kebutuhan yang baik dalam menunjang nilai-nilai kepesantrenan (Suwendi, 2004: 162).

Keutuhan pesantren sebagaimana yang terlihat hingga sekarang tak hanya disebabkan oleh kemampuan pesantren dalam melakukan adaptasi dan konsesi seperti yang dijelaskan di atas, namun juga disebabkan oleh karakter eksistensialnya. Karakter tersebut, selaras dengan Madjid dalam Suwendi (2004: 163), bahwa pesantren tidak hanya menjadi lembaga yang sama dengan makna karakter asli Indonesia (*indigenous*). Pesantren muncul dan berkembang berdasarkan pengalaman sosiologis masyarakat di

sekitarnya sebagai lembaga yang murni *indigenous* (memiliki karakter keindonesiaan). Pesantren dengan komunitas lingkungan di sekitarnya memiliki relasi yang erat dan tak terpisahkan. Hal ini tidak hanya terlihat dalam hubungan antara *background* (latar belakang) dan sejarah berdirinya pesantren dalam masyarakat atau lingkungan tertentu, namun juga penjagaan eksistensi pesantren melalui *hibah, sadaqah, infaq, waqaf* dan sebagainya. Sebaliknya, kemudian pesantren memberikan imbal balik berupa jasa kepada masyarakat atau lingkungan di sekitarnya dalam bentuk *service* yang bersifat sosial, kultural, religius, dan bahkan ekonomis. Dalam hal ini, Geertz (Suwendi, 2004: 163) mengungkapkan bahwa pesantren dan *kyai*-nya memainkan peran krusial yang kemudian disebut dengan istilah pialang budaya (*cultural broker*).

Di samping karakter tersebut diatas, pesantren juga memiliki karakter yang plural. Pluralitas pesantren ini ditunjukkan oleh fleksibilitas aturan yang diterapkan dalam pesantren, misalnya menyangkut manajerial, administrasi, birokrasi, struktur, budaya, kurikulum. Aturan lebih sering hanya berasal dari pemahaman keagamaan yang diekstraksi dari berbagai Kitab Kuning. Atas hal ini, van Bruinessen dalam Suwendi (2004: 164) menyatakan bahwa pesantren mengandung potensi yang cukup kuat dalam mewujudkan *civil society* dan masyarakat madani.

BAB 2

LEKSIKON DALAM RUANG LINGKUP PESANTREN

2.1 Klasifikasi dan Bentuk Lingual Leksikon dalam Ruang Lingkup Pesantren

Bab ini menjelaskan tentang hasil dan temuan penelitian yang dibahas dalam beberapa subbab. Subbab berikut disesuaikan dengan jawaban atas rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat dua macam bentuk lingual leksikon yang digunakan dalam ruang lingkup pesantren, yakni kata dan frase. Bentuk lingual yang berupa kata dapat dijelaskan sesuai dengan klasifikasi atau pengelompokan leksikon. Terdapat 11 kelompok leksikon berdasarkan klasifikasi yang telah dilakukan, yaitu leksikon benda, ibadah, belajar, sapaan, tempat, aktivitas, sifat/karakter baik, sifat/karakter buruk, penyakit, anggota tubuh dan binatang. Selanjutnya, klasifikasi leksikon tersebut dapat dijelaskan dalam subbab-subbab sebagai berikut.

2.1.1 Leksikon Benda

Dalam hal ini, leksikon benda meliputi benda yang sehari-hari digunakan oleh santri serta benda yang berada dalam lingkungan pesantren. Kategori leksikon dipaparkan menggunakan analisis dari Bauer (1983) Adapun leksikon benda dapat diklasifikasikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1.1 Leksikon Benda

No	Leksikon	Makna	Kategori
1	ajang	tempat makan (piring)	nomina
2	aji-aji	jimat	nomina
3	alat lelahan	alat mainan	frasa nomina
4	amben	tempat tidur	nomina
5	bala'	musibah	nomina
6	banyu kolohan	air bekas cucian	frasa nomina
7	beyo	biaya	nomina
8	bilahi	bencana/malapetaka	nomina
9	cemeti	cambuk	nomina
10	cangkriman	teka-teki	nomina
11	dodot	baju	nomina
12	dom	jarum	nomina

13	duduk	kuah	nomina
14	dupo	dupa/kemenyan	nomina
15	eblek	baki/talam	nomina
16	gaman	senjata, pisau	nomina
17	gapuro	pintu gerbang	nomina
18	gerabah	barang yang terbuat dari tanah liat	nomina
19	gerebo	tempat air dari kulit hewan	nomina
20	gondo	bau	nomina
21	hayawan	hewan, binatang	nomina
22	jon-ijon	alat untuk mencari air	nomina
23	jopo	mantra	nomina
24	jun	bejana	nomina
25	kepailan	paceklik	nomina
26	pis	tempat air	nomina
27	suwal	celana	nomina
28	susuh	sarang burung	nomina
29	terompah	sandal	nomina
30	udheng	pengikat kepala	nomina
31	ular-ular	pitutur, nasihat	nomina
32	untan-untan	rombongan	nomina
33	usus-usus	tali yang melingkar pada celana	nomina
34	uthis	puntung rokok	nomina

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 34 leksikon benda yang digunakan di Pesantren. Leksikon benda meliputi frase nomina dan nomina. Contoh frase nomina yaitu *alat lelahan*, dan *banyu kolohan*. Kategori nomina tersebut terbagi menjadi nomina dasar, nomina derivatif dan reduplikasi semu. Contoh leksikon kategori nomina dasar yaitu *gerabah*, *terompah* dan *uthis*. Adapun contoh leksikon kategori nomina derivatif yaitu *cangkriman* dan *kepailan*. Sedangkan contoh reduplikasi semu yaitu *aji-aji*, *ular-ular* dan *untan-untan*. Selain berasal dari Bahasa Jawa, dalam leksikon benda terdapat pula leksikon yang berasal dari bahasa Arab, yaitu *bala'* dan *hayawan*.

2.1.2 Leksikon Ibadah

Dalam hal ini, leksikon sarana ibadah meliputi benda yang sehari-hari digunakan oleh santri serta benda yang berada dalam lingkungan pesantren. Kategori leksikon dipaparkan menggunakan analisis dari Bauer (1983) Adapun leksikon ibadah dapat diklasifikasikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1.2 Leksikon Ibadah

No	Leksikon	Makna	Kategori
1	alquran pojok	alquran khusus yang digunakan untuk para penghafal al-quran	nomina
2	aurot/aurat	bagian tubuh yang tidak boleh nampak saat sholat	nomina
3	aurod	amalan wirid	nomina
4	bebet	sarung	nomina
5	bangkiyak	bakiyak	nomina
6	Celak	celak mata	nomina
7	diba'	kitab sejarah nabi muhammad	nomina
8	duso	dosa	nomina
9	ganjaran	pahala	nomina
10	iket	kain yang digunakan untuk menutupi rambut, biasanya digunakan saat di dalam pondok, kamar, dapur, dll.	nomina
11	kasah	kain yang digunakan untuk menutupi rambut, biasanya digunakan saat beribadah sholat agar anak rambut tidak terurai keluar mukena	nomina
12	koba	jubah	nomina
13	koko	baju muslim laki-laki untuk sholat dan kegiatan formal atau semi formal	nomina
14	kopiah	songkok	nomina
15	klompen	bakiyak	nomina
16	kupluk	songkok	nomina
17	kurung	baju muslimah panjang	nomina
18	manaqib	kitab yang berisi sejarah ulama' misalkan syaikh Abdul Qodir Al-Jailani dan syaikh Abu Hasan Aliy Asyadhily	nomina
19	mimbar	podium untuk khutbah	nomina

20	neroko	neraka	nomina
21	rukuh	mukena	nomina
22	rukuh terusan	mukena langsung satu tubuh	frasa nomina
23	rukuh pedhotan	mukena dua potong	frasa nomina
24	sajadah	alas untuk sholat	nomina
25	sarung	kain panjang untuk santri putra/i, bisa dipakai untuk bawahan sholat atau bawahan baju koko untuk acara formal atau semi formal	nomina
26	satir	pemisah ruang barisan antara santriwan dan santriwati	nomina
27	siwak	kayu seukuran jari telunjuk untuk membersihkan gigi	nomina
28	songkok	peci	nomina
29	suargo	surga	nomina
30	surban/serban	kain untuk penutup kepala jika tidak memakai songkok	
31	pasatan	kain semacam sarung yang digunakan santri putri dalam mukena untuk sholat	nomina
32	tasbih	alat untuk mempermudah menghitung jumlah dzikir	nomina
33	tapeh	kain panjang penutup aurot wanita	nomina

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa leksikon ibadah yang digunakan di Pesantren ada 33 buah. Leksikon ibadah meliputi frase nomina dan nomina. Contoh frase nomina yaitu rukuh terusan, dan rukuh pedhotan. Kategori nomina tersebut terbagi menjadi nomina dasar dan nomina derivatif. Contoh leksikon kategori nomina dasar yaitu kasha, mimbar, dan tasbih. Adapun contoh leksikon kategori nomina derivatif yaitu pasatan. Selain berasal dari Bahasa Jawa, dalam leksikon ibadah terdapat pula leksikon yang berasal dari bahasa Arab, yaitu manaqib, sajadah, siwak, dan mimbar.

2.1.3 Leksikon Belajar

Dalam hal ini, leksikon sarana belajar meliputi benda yang sehari-hari digunakan oleh santri serta benda yang berada dalam lingkungan pesantren. Kategori leksikon dipaparkan menggunakan analisis dari Bauer (1983). Adapun leksikon belajar dapat diklasifikasikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1.3 Leksikon Belajar

No	Leksikon	Makna	Kategori
1	dampar	meja untuk mengaji secara lesehan	nomina
2	iqro'	buku yang terdiri dari 6 jilid untuk belajar al-quran	nomina
3	juz amma	juz 30 dalam alquran	frasa nomina
4	lempir	lembaran alquran pojok	nomina
5	mangsi	tinta	nomina
6	nadham	Syair atau sajak berima yang berisi materi pelajaran	nomina
7	pen tutul	pena untuk menulis makna kitab yang cara pemakaiannya ditotolkan tinta	frasa nomina
8	pojok	batas halaman menghafal al-quran	nomina
9	sabak	papan tulis kecil dari batu sabak	nomina
10	sanad	silsilah keguruan dari guru ke pengarang kitab atau dari guru ke Rasulullah	nomina
11	turutan	buku yang terdiri dari juz amma dan beberapa bagian untuk belajar al-quran	nomina
12	nambor	papan tulis	nomina
13	kitab kuning	kitab klasik dengan berbagai judul dan bidang kajian ilmu yang akan dikaji dalam pesantren	frase nomina
14	kitab kosongan	kitab klasik dengan berbagai judul dan bidang kajian ilmu yang akan dikaji dalam pesantren yang belum ada makna secara jawa/indonesia.	frase nomina
15	kitab makno	kitab klasik dengan berbagai judul dan bidang kajian ilmu yang akan dikaji dalam pesantren yang sudah	frasa nomina

		mengandung makna secara jawa/indonesia.	
16	kurasan	lembaran-lembaran kitab	nomina
17	muzah	sejenis sepatu	nomina
18	nadhom	bait-bait dalam pelajaran kitab kuning	nomina

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 18 leksikon belajar yang digunakan di Pesantren. Leksikon benda meliputi frase nomina dan nomina. Contoh frase nomina yaitu *penutupul*, dan *kitab kuning*. Kategori nomina tersebut terbagi menjadi nomina dasar dan nomina derivatif. Contoh leksikon kategori nomina dasar yaitu *dampar*, *mangsi* dan *muzah*. Adapun contoh leksikon kategori nomina derivatif yaitu *kurasan*. Selain berasal dari Bahasa Jawa, dalam leksikon belajar terdapat pula leksikon yang berasal dari bahasa Arab, yaitu *iqro'*, *juz amma*, *sanad*, *muzah* dan *nadhom*.

2.1.4 Leksikon Sapaan

Dalam hal ini, leksikon sapaan meliputi leksikon yang sehari-hari digunakan oleh santri untuk menyapa guru, Kyai, teman maupun orang-orang yang berada lingkungan pesantren. Selain itu, leksikon dalam kelompok ini juga merupakan representasi profesi seseorang dalam lingkungan pesantren. Kategori leksikon dipaparkan menggunakan analisis dari Bauer (1983). Adapun leksikon sapaan dapat diklasifikasikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1.4 Leksikon Sapaan

No	Leksikon	Makna	Kategori
1	abah	panggilan untuk kyai/pengasuh pesantren	nomina
2	kyai	panggilan untuk kyai/pengasuh pesantren	nomina
3	bu nyai	panggilan untuk istri kyai/pengasuh pesantren	nomina
4	khodim/ah	santri yang mengabdikan diri untuk membantu pekerjaan di rumah kyai	nomina
5	ning	putri kyai	nomina
6	gus/e	putra kyai	nomina

7	kang/e	santri putra	nomina
8	ustadz/ah	guru	nomina
9	murobbi/yah	pembina asrama	nomina
10	musyrif/ah	pendamping asrama	nomina
11	dzuriyyah	keluarga pesantren	nomina
12	syekh/masyayikh	guru yang disegani	nomina
13	hadratussyaiikh	guru besar	frase nomina

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 13 leksikon sapaan yang digunakan di Pesantren. Leksikon sapaan meliputi nomina dasar dan nomina derivatif. Contoh leksikon kategori nomina dasar yaitu *kyai*, *gus* dan *ning*. Adapun contoh leksikon kategori nomina derivatif yaitu *murobbiyah* dan *khodimah*. Selain berasal dari Bahasa Jawa, dalam leksikon sapaan terdapat pula leksikon yang berasal dari bahasa Arab, yaitu *ustadz/ah*, *murobbi/yah*, *musyrif/ah*, *dzuriyyah* dan *syekh/masyayikh*.

2.1.5 Leksikon Tempat

Dalam hal ini, leksikon tempat meliputi tempat yang sehari-hari digunakan oleh santri serta benda yang berada dalam lingkungan pesantren. Kategori leksikon dipaparkan menggunakan analisis dari Bauer (1983). Adapun leksikon tempat dapat diklasifikasikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1.5 Leksikon Tempat

No	Leksikon	Makna	Kategori
1	gisik	tepi sungai	nomina
2	gotak'an	kamar santri	nomina
3	jeding	kamar mandi	nomina
4	jerambah	aula yang lebar biasa digunakan untuk tempat multifungsi (shalat, mengaji, dll)	nomina
5	jumleng	wc	nomina
6	isti'lamat	tempat biasa disiarkan pengumuman/panggilan kepada salah satu santri	nomina
7	kolah	kolam, baik air	nomina

8	langgar	surau	nomina
9	mabna	bangunan/kompleks kamar-kamar para santri	nomina
10	ma'had	nama lain asrama/pesantren	nomina
11	musola	tempat sholat	nomina
12	ndalem	rumah kyai	nomina
13	ndalem kasepuhan	rumah kyai tempat menerima tamu kehormatan dan pertemuan tertutup	frasa nomina
14	padasan	pancuran kecil untuk berwudhu	nomina
15	padusan	kamar mandi yang berjejer	nomina
16	peceren	selokan tempat pembuangan air dari kamar mandi atau pencucian	nomina
17	sarean	makam	nomina
18	serambi	bagian luar masjid	nomina

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 18 leksikon tempat yang digunakan di Pesantren. Leksikon tempat meliputi frase nomina dan nomina. Contoh frase nomina yaitu *ndalem kasepuhan*. Kategori nomina tersebut terbagi menjadi nomina dasar dan nomina derivatif. Contoh leksikon kategori nomina dasar yaitu *jeding*, *jerambah* dan *jumbleng*. Adapun contoh leksikon kategori nomina derivatif yaitu *padusan*, *padasan* dan *sarean*. Selain berasal dari Bahasa Jawa, dalam leksikon tempat terdapat pula leksikon yang berasal dari bahasa Arab, yaitu *isti'lamat*, *mabna* dan *ma'had*.

2.1.6 Leksikon Aktivitas

Dalam hal ini, leksikon aktivitas meliputi aktivitas, rutinitas, maupun kegiatan yang secara berkala dan incidental dilakukan oleh santri dalam lingkungan pesantren. Kategori leksikon dipaparkan menggunakan analisis dari Bauer (1983). Adapun leksikon aktivitas dapat diklasifikasikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1.6 Leksikon Aktivitas

No	Leksikon	Makna	Kategori
1	adang	menanak	verba
2	apalan	menghafal	verba
3	bahtsul masail	Diskusi secara dipimpin ustadz atau Kyai untuk memecahkan berbagai permasalahan terkini	
4	bandongan	metode membaca dan mengkaji kitab kuning	nomina
5	bibinahu	belajar	verba
6	bil ghoib	hafalan alquran	frasa ajektiva
7	bin nadzor	membaca al-quran dengan disimak guru	frasa ajektiva
8	boyong	keluar/pindah dari pondok	verba
9	dalailan	pembacaan dalail secara bersama	nomina
10	diba'an	pembacaan sholawat diba' bersama	nomina
11	diniyah	sekolah informal dengan kurikulum ala pesantren dan kajian kitab kuning	nomina
12	gembengan	kegiatan ijazah amalan secara massal	nomina
13	gendok	memasak	verba
14	haflah akhirussanah	perpisahan/purna santri yang biasanya diadakan kegiatan penampilan-penampilan	frasa nomina
15	halaqah	pertemuan	nomina
16	hibah	memberikan sebagian harta kepada orang lain	nomina
17	ijazahan	mohon ijazah amalan kepada kyai	nomina
18	ijazahan kubro	kegiatan ijazah amalan secara massal	frasa nomina
19	infaq	pemberian sebagian harta kepada badan	nomina
20	istinja'	cebok untuk menyucikan diri dari hadas kecil	nomina
21	jamaah maktubah	sholat wajib berjamaah	frasa nomina
22	khataman kitab	penghabisan bacaan / kajian kitab kuning	frasa nomina
23	kilatan	belajar / kajian kitab kuning dalam waktu yang singkat	nomina

24	kembul	makan bersama dalam satu wadah besar	nomina
25	kenduman	makan bersama dalam satu wadah besar	nomina
26	kenduren	selamatan	nomina
27	khotmil quran	akhir setoran/pembacaan alquran yang	frasa nomina
28	khufatan	hafalan alquran	nomina
29	koilulah	tidur sebentar sebelum masuk waktu duhur	nomina
30	lalaran	hafalan nadhom/pelajaran	verba
31	lek-lek an	tidak tidur pada malam hari dengan tujuan untuk tirakat	verba
32	leleyangan	duduk sambil tidur-tiduran santai	nomina
33	lereh-lereh	tukar menukar	verba
34	ligeran	tukar menukar	verba
35	manaqiban	pembacaan manaqib secara bersama	verba
36	maknani	memberi makna pada kitab kuning	verba
37	matla'ah	mengulang atau mempelajari kembali kajian kitab kuning	verba
38	mbadali	menggantikan guru/ustadz yang berhalangan hadir	verba
39	muroja'ah	mengulang hafalan	verba
40	mbalah	memberi makna /membaca kitab kuning di depan santri	verba
41	muhadhoroh	acara pidato secara bergantian	nomina
42	mushofahah	berjabat tangan	nomina
43	mujahadah	bangun pada tengah malam untuk menjalankan sholat tahajud, dll	nomina
44	muwadaah	perpisahan/purna santri yang biasanya diadakan kegiatan penampilan-penampilan	nomina
45	ngabdi	tinggal di pesantren untuk membantu kyai atau bu nyai	verba
46	ngalap barokah	meminta doa kepada kyai agar berkah rizki/ hidup/ ilmunya	verba
47	ngawulo	tinggal di pesantren untuk membantu kyai atau bu nyai	verba
48	nderes	membaca sendiri	verba

49	nembel kitab	mengisi makna kitab yang masih kosong karena ktinggalan/tidak hadir	verba
50	ngebar	antri	verba
51	ngesahi	memberi makna pada kitab kuning	verba
52	nengklengake	mendengarkan dengan sungguh-sungguh	verba
53	nggegerehi	memberikan dorongan,motivasi	verba
54	nggulo wentah	mendidik	verba
55	ngitik-itik	mendidik	verba
56	nginjen- nginjen	mengawasi, memeriksa, selalu memperhatikan	verba
57	nglanyahne	melancarkan hafalan	verba
58	nglencer	tamasya, bertamu	verba
59	ngrenggo- ngrenggo	mengucapkan selamat	verba
60	ngridhu	mengganggu	verba
61	ngrowot	puasa khusus dengan tanpa makan nasi saat berbuka puasa	verba
62	ngudaneni	mengetahui	verba
63	ngulesi	mengafani	verba
64	ngupokoro	memelihara	verba
65	njabel	menarik kembali, mencabut	verba
66	nracak	jalan tanpa alas kaki	verba
67	nuhoni	memenuhi	verba
68	nulayani	menyalahi	verba
69	nyambang	mengunjungi	verba
70	pasan	mondok di pesantren saat bulan romadhon	verba
71	poso kembang	puasa khusus dengan tanpa makan nasi saat berbuka puasa	frasa nomina
72	poso mutih	puasa khusus yang hanya minum air putih saja saat berbuka puasa	frasa nomina
73	poso ndaud	puasa khusus yang selang-seling (sehari puasa,sehari tidak)	frasa nomina
74	poso pati geni	puasa khusus dengan tanpa melihat api/cahaya sampai sehari semalam menunggu berbuka puasa	frasa nomina
75	poso senen kemis	puasa sunnah pada hari senin dan kamis	frasa nomina

76	riyadhoh/an	tirakat	verba
77	roan	kerja bakti	verba
78	rutinan	kegiatan rutin	verba
79	sambangan	hari saat keluarga/ orangtua santri mengunjungi putra/putrinya di pesantren	verba
80	sebo	menghadap	verba
81	sema'an	kegiatan membaca quran secara bergiliran dan saling menyimak bacaan	verba
82	sesuci	mandi untuk menyucikan diri dari hadas besar	verba
83	setoran	menyetorkan hafalan	verba
84	sodaqoh	memberikan sebagian harta kepada orang lain	nomina
85	sorogan	membaca quran dengan disimak guru secara berhadapan	verba
86	sowan	menghadap	verba
87	syawir	musyawarah	verba
88	tabarrukan	meminta doa kepada kyai agar berkah rizki/ hidup/ ilmunya	nomina
89	tahlilan	membaca tahlil yang ditujukan khusus untuk mengirim doa kepada keluarga yang sudah meninggal	nomina
90	ta'zir	hukuman/sanksi	nomina
91	tayamum	menyucikan diri dari hadas kecil menggunakan debu	verba
92	tirakatan		verba
93	wiridan	dzikir secara khusus	nomina
94	wudhu	menyucikan diri dari hadas kecil menggunakan air	nomina
95	yasinan	membaca surat yasin rutin malam jumat yang biasanya dilanjutkan tahlilan	nomina
96	zakat fitrah	kewajiban untuk membayar sebagian harta disesuaikan dengan makanan pokok kadar yang ditentukan	nomina
97	zakat mal	kewajiban untuk membayar sebagian harta kepemilikan maupun penghasilan, sesuai kadar yang ditentukan	nomina
98	ziyaroh	mengunjungi makam	verba

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 98 leksikon aktivitas yang digunakan di Pesantren. Leksikon aktivitas meliputi frase nomina, frasa ajektiva, nomina dan verba. Contoh frase nomina yaitu *jamaah maktubah*, dan *poso ndaud*. Contoh frasa ajektiva yaitu *bilghoib* dan *bi nadhor*. Kategori nomina tersebut terbagi menjadi nomina dasar dan nomina derivatif. Contoh leksikon kategori nomina dasar yaitu *istinja'*, *koilulah* dan *ta'zir*. Adapun contoh leksikon kategori nomina derivatif yaitu *tahlilan*, *kilatan* dan *ijazahan*. Sedangkan contoh leksikon kategori verba yaitu *nderes*, *ngesahi*, *ngridu*, *ngrowot* dan *nulayani*. Selain berasal dari Bahasa Jawa, dalam leksikon aktivitas terdapat pula leksikon yang berasal dari bahasa Arab, yaitu *bil ghoib*, *bin nadzor*, *hafiah akhirussanah*, *jamaah maktubah*, *matla'ah*, *muroja'ah*, *muhadhoroh*, dan *ta'zir*.

2.1.7 Leksikon Sifat/Karakter Baik

Dalam hal ini, leksikon sifat/karakter baik meliputi sifat/karakter yang sering dijelaskan di pelajaran akhlak dan digunakan untuk menggambarkan karakter/sifat yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari di lingkungan pesantren. Kategori leksikon dipaparkan menggunakan analisis dari Bauer (1983). Adapun leksikon sifat/karakter baik dapat diklasifikasikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1.7 Leksikon Sifat/Karakter Baik

No	Leksikon	Makna	Kategori
1	ajere praupan	mudah senyum	frasa ajektiva
2	alim	Banyak / dalam ilmu agamanya	ajektiva
3	andhap asor	rendah hati	frasa ajektiva
4	anteng	tenang	ajektiva
5	aris	lapang dada	ajektiva
6	bejo	beruntung	ajektiva
7	beneh	mengerti, pintar	ajektiva
8	candak cecal	terampil/cekatan	frasa ajektiva
9	dhepe-dhepe	merendahkan diri	ajektiva
10	gegancangan	cepat-cepat, segera	ajektiva

11	gemi	irit, tidak boros	ajektiva
12	gumregah	bangkit	ajektiva
13	guyup	rukun, damai	ajektiva
14	ikhlas	rela menerima taqdir yang ditetapkan Allah	ajektiva
15	istiqomah	terus menerus/kontinu dalam melakukan ibadah/kegiatan yang bermanfaat	ajektiva
16	jatmiko	tenang, bersahaja	ajektiva
17	khusyu'	konsentrasi penuh kepada Allah	ajektiva
18	kuncoro	masyhur, terkenal, populer	ajektiva
19	lobo	dermawan	ajektiva
20	limpat	cerdas	ajektiva
21	loman	dermawan	ajektiva
22	mempeng	rajin, sungguh-sungguh	ajektiva
23	merkungkung	membungkukkan badan	verba
24	misaeni	berbuat baik	verba
25	mligi	murni	ajektiva
26	nemen-nemeni	berusaha dengan sungguh-sungguh	ajektiva
27	ngesorake lambung	merendahkan diri	kata majemuk
28	nutut-nutut	bersikap ramah	ajektiva
29	onjo	unggul	ajektiva
30	pakewuh	sungkan	ajektiva
31	sabar	tahan dalam menghadapi ujian dan ketaatan	ajektiva
32	sumringah	berwajah cerah	ajektiva
33	tawadhu'	rendah hati	ajektiva
34	tadharru'	berharap kepada Allah	ajektiva
35	tasamuh	toleransi	ajektiva
36	tepo tulodho	contoh yang baik	frasa ajektiva
37	trengginas	cekatan. giat, tangkas, semangat	ajektiva
38	unggah-ungguh	sopan santun	ajektiva
39	wira'i	menjauhi hal-hal yang haram, makruh atau berhati-hati dalam ketaatan	ajektiva
40	waskito	waspada	ajektiva
41	wawuh	berbaikan kembali setelah berseteru	ajektiva
42	welas	belas kasihan	ajektiva

43	zuhud	meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi, memanfaatkan semua pemberian Allah untuk ketaatan	ajektiva
----	-------	---	----------

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 42 leksikon sifat/karakter baik yang digunakan di Pesantren. Leksikon sifat/karakter baik meliputi frase ajektiva, ajektiva, verba, reduplikasi semu dan kata majemuk. Contoh frase ajektiva yaitu *ajere praupan*, dan *andhap asor*. Contoh leksikon kategori ajektiva yaitu *gemi*, *lobo* dan *wira'i*. Contoh leksikon kategori verba yaitu *merkungkung* dan *misaeni*. Adapun contoh leksikon kategori reduplikasi semu yaitu *nurut-nurut* dan *unggah-ungguh*. Sedangkan contoh kata majemuk yaitu *ngesorake lambung*. Selain berasal dari Bahasa Jawa, dalam leksikon sifat/karakter baik terdapat pula leksikon yang berasal dari bahasa Arab, yaitu *tawadhu'*, *istiqomah* dan *zuhud*.

2.1.8 Leksikon Sifat/Karakter Buruk

Dalam hal ini, leksikon sifat/karakter buruk meliputi sifat/karakter yang sering dijelaskan di pelajaran akhlak dan digunakan untuk menggambarkan karakter/sifat yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari di lingkungan pesantren. Kategori leksikon dipaparkan menggunakan analisis dari Bauer (1983). Adapun leksikon sifat/karakter buruk dapat diklasifikasikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1.8 Leksikon Sifat/Karakter Buruk

No	Leksikon	Makna	Kategori
1	adidaya	adikuasa	ajektiva
2	adigang	suka menonjolkan jabatan, kekuasaan dan kekuatan	ajektiva
3	adiguna	suka menonjolkan kepandaian	ajektiva
4	adigung	suka menonjolkan keturunan, kebangsawanan	ajektiva

5	agreg-agregan	saling menyombongkan diri	ajektiva
6	aleman	manja	ajektiva
7	angas	ingkar, menentang, rakus	ajektiva
8	anggak-anggakan	bermegah-megahan	ajektiva
9	bebel	bodoh	ajektiva
10	bendhu	marah	ajektiva
11	bungah-bungah lacut	gembira dengan sombong	kata majemuk
12	cethyl	kikir, pelit	ajektiva
13	cidro	ingkar, khianat	ajektiva
14	congkrang	tidak akur	ajektiva
15	dopok	berbicara yang tidak ada artinya	ajektiva
16	dowo angene	menghayal	kata majemuk
17	drembo	rakus, makan banyak	ajektiva
18	gorohan	suka berbohong	ajektiva
19	gumedhe	sombong	ajektiva
20	ghibah	membicarakan orang lain	verba
21	iren	saling menolak, saling lempar tanggungjawab	ajektiva
22	jereh	penakut	ajektiva
23	judek	macet pikiannya	ajektiva
24	kejlomprong	tertipu, terperdaya	ajektiva
25	kemungklung	sombong	ajektiva
26	kepaung	pergi tanpa tujuan	ajektiva
27	ketungkul	sibuk, terganggu, repot	ajektiva
28	kumet	kikir, pelit	ajektiva
29	kumaluhur	sombong	ajektiva
30	kumprung	tolol	ajektiva
31	lacut	senang melakukan maksiat	ajektiva
32	lobo	rakus	ajektiva
33	lumuh	malas	ajektiva
34	medhit	kikir, pelit	ajektiva
35	mendho	bodoh	ajektiva
36	mertambah	pura-pura tidak tahu, cuek	ajektiva
37	mider-mider	bimbang, ragu	ajektiva
38	minder	takut	ajektiva
39	mlaku ile	berjalan dengan sombong	kata majemuk
40	mlempeng	menyimpang dari kebenaran	ajektiva
41	mlengos	memalingkan muka	ajektiva
42	moho-moho	menyengaja	ajektiva

43	mrengut	cemberut	verba
44	mungkir	tidak mengakui perbuatan	verba
45	mukah	tidak berpuasa	verba
46	neko-neko	berbuat macam-macam dalam konteks negatif	ajektiva
47	namimah	adu domba	ajektiva
48	nrecel	menyimpang dari aturan umum	ajektiva
49	ngalembono	manja	ajektiva
50	nganingoyo	bertindak zalim	ajektiva
51	ngende- ngende	menunda pekerjaan	ajektiva
52	ngedheng	terang-terangan dalam konteks negatif	ajektiva
53	ngeroso pegot	putus asa	kata majemuk
54	ngundhat- ngundhat	selalu menyebut-nyebut jasa pada orang lain	ajektiva
55	ngunek- ngunek olo	iri hati, dendam	kata majemuk
56	nyandu poyo	tipu muslihat	kata majemuk
57	oncor- oncoran	unggul-unggulan	ajektiva
58	pepeko	sembrono	ajektiva
59	poro padu	bertengkar	frasa ajektiva
60	purik	ngambek	ajektiva
61	rekodoyo	tipuan, rekayasa	nomina
62	riya'	Suka pamer	ajektiva
63	sandhupoyo	tipudaya, tipu muslihat	nomina
64	satru	musuh	ajektiva
65	sekeng	miskin	ajektiva
66	sembrono	ceroboh	ajektiva
67	semugih	sok kaya	ajektiva
68	sum'ah	suka pamer	ajektiva
69	suudzhon	buruk sangka	verba
70	ujub	mengagumi amalnya sendiri dengan rasa sombong	ajektiva
71	wangkot	keras kepala	ajektiva
72	winodo	tercela	ajektiva

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 72 leksikon sifat/karakter buruk yang digunakan di Pesantren. Leksikon sifat/karakter buruk meliputi frase ajektiva, ajektiva,

verba, nomina, reduplikasi semu dan kata majemuk. Contoh frase ajektiva yaitu *poro padu*. Contoh leksikon kategori ajektiva yaitu, *dopok*, *pepeko* dan *wangkot*. Contoh leksikon kategori verba yaitu *mungkir* dan *mukah*. Adapun contoh leksikon kategori reduplikasi semu yaitu *agreng-agrengan*, *moho-moho* dan *mider-mider*. Sedangkan contoh kata majemuk yaitu *ngeroso pegot* dan *nyandu poyo*. Selain berasal dari Bahasa Jawa, dalam leksikon sifat/karakter buruk terdapat pula leksikon yang berasal dari bahasa Arab, yaitu *riya'*, *ghibah*, *namimah*, dan *suudzhon*.

2.1.9 Leksikon Penyakit

Dalam hal ini, leksikon penyakit meliputi penyakit yang sehari-hari dialami oleh para santri yang berada dalam lingkungan pesantren. Kategori leksikon dipaparkan menggunakan analisis dari Bauer (1983). Adapun leksikon penyakit dapat diklasifikasikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1.9 Leksikon Penyakit

No	Leksikon	Makna	Kategori
1	ayanen	epilepsi	nomina
2	beser	sering kencing	nomina
3	boro'en	luka karena sering digaruk	nomina
4	borok	luka karena sering digaruk	nomina
5	canthuk	menyedot darah kotor	verba
6	canthengen	bisul di jari kaki/tangan karena infeksi kuman atau darah kotor	nomina
7	gudigen	penyakit kudis	nomina
8	jimpe	lumpuh	nomina
9	kembung	perut terasa begah	nomina
10	koreng	luka karena sering digaruk	nomina
11	kutil	kulit yang menjorok	nomina
12	masuk angin	tidak enak badan	kata majemuk
13	mencret	diare	Nomina
14	nanah uwuk	nanah bercampur darah kotor	nomina
15	nyudhet	mengeluarkan nanah dengan semacam jarum	verba
16	nyuwuk, suwuk	mengobati, mantra	verba, nomina

17	pece	buta salah satu matanya	nomina
18	picek	buta	nomina
19	senggruk	memasukkan obat lewat hidung	verba
20	tarak	berpantang makanan yang membahayakan dirinya	nomina
21	udunen	bisul karena darah kotor	nomina

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 21 leksikon penyakit yang digunakan di Pesantren. Leksikon penyakit meliputi kata majemuk, nomina dan verba. Contoh kata majemuk yang digunakan yaitu *masuk angin*. Adapun contoh verba yang digunakan yaitu *canthuk*, *nyudhet* dan *senggruk*. Sedangkan kategori nomina terbagi menjadi nomina dasar dan nomina derivatif. Contoh leksikon kategori nomina dasar yaitu *besor*, *borok* dan *kutil*. Adapun contoh leksikon kategori nomina derivatif yaitu *ayanen*, *canthengen* dan *udunen*. Leksikon penyakit merupakan leksikon yang diperoleh dari Bahasa Jawa.

2.1.10 Leksikon Anggota Tubuh

Dalam hal ini, leksikon anggota tubuh meliputi bagian anggota tubuh yang sering digunakan sehari-hari dalam lingkungan pesantren, anggota tubuh yang digunakan untuk bersuci, serta sering termasuk dalam penjelasan beberapa kitab. Kategori leksikon dipaparkan menggunakan analisis dari Bauer (1983). Adapun leksikon anggota tubuh dapat diklasifikasikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1.10 Leksikon Anggota Tubuh

No	Leksikon	Makna	Kategori
1	abab	bau mulut	nomina
2	ari-ari	pusarnya bayi	nomina
3	athi-athi	rambut di tepi pipi yang berhadapan dengan telinga	nomina
4	balung gigir	tulang punggung	frase nomina
5	balung kodok	tulang belakang	frase nomina
6	bam	gigi geraham	Nomina
7	bon-bonan	ubun-ubun	Nomina
8	bregos	kumis	Nomina
9	brutu	tulang ekor	Nomina
10	cangkem	mulut	Nomina
11	cangklak'an	ketiak	Nomina
12	centhung	ubun-ubun	Nomina
13	cengel	tengkuk	Nomina
14	cucal	kulit	Nomina
15	dengkul	lutut	Nomina
16	enthong-enthong	bahu	Nomina
17	gedhoh	daun telinga	Nomina
18	gembung	jasad/badan	Nomina
19	gulu menjing	jakun	frase nomina
20	hasafah	ujung kemaluan laki-laki	Nomina
21	igo wekas	tulang iga	frase nomina
22	iler	air liur	Nomina
23	iluh	airmata	Nomina
24	kempol	paha	Nomina
25	kempung	bulu kemaluan	Nomina
26	lar-laran	langit-langit mulut	Nomina
27	lengar	botak pada bagian kepala	Nomina
28	pangarasan	pipi	Nomina
29	pasuryan	muka	Nomina
30	pilingan	pelipis	Nomina
31	polok	mata kaki, tumit	Nomina
32	pupak	copot/tanggal gigi/pusar	Nomina
33	rawis	rambut yang tumbuh di bawah bibir bagian bawah	Nomina
34	simbar	rambut yang tumbuh di dada	Nomina
35	sinom	bulu pelipis	Nomina
36	siung	taring	Nomina
37	soco	mata	Nomina

38	suluhane mripat	saluran air mata	frase nomina
39	susukan	bagian kepala yang melingkari ubun-ubun	Nomina
40	tindhikan	lubang pada telinga untuk memasang anting-anting	Nomina
41	tlanakan	Rahim	Nomina
42	tungkak	Tumit	Nomina
43	ugel-ugel	tulang pergelangan tangan	Nomina
44	wadhuk	Perut	Nomina
45	wahing	Bersin	Nomina
46	welikat	Pundak	Nomina
47	wentis	Betis	Nomina
48	wetengan	kandungan	Nomina
49	widhungan	kandungan, janin	Nomina

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 49 leksikon anggota tubuh yang digunakan di Pesantren. Leksikon anggota tubuh meliputi frase nomina dan nomina. Contoh frase nomina yaitu *igo wekas*, *gulu menjing* dan *suluhane mripat*. Sedangkan kategori nomina terbagi menjadi nomina dasar, nomina derivatif dan reduplikasi semu. Contoh leksikon kategori nomina dasar yaitu *centhung*, *gedhoh* dan *polok*. Adapun contoh leksikon kategori nomina derivatif yaitu *pilingan*, *pasuryan* dan *tlanakan*. Sedangkan contoh reduplikasi semu yaitu *athi-athi*, *bon-bonan* dan *enthong-enthong*. Selain berasal dari Bahasa Jawa, dalam leksikon anggota tubuh terdapat pula leksikon yang berasal dari bahasa Arab, yaitu *hasafah*.

2.1.11 Leksikon Binatang

Dalam hal ini, leksikon tempat meliputi nama binatang yang sehari-hari ditemui oleh santri yang berada dalam lingkungan pesantren. Kategori leksikon dipaparkan menggunakan analisis dari Bauer (1983). Adapun leksikon binatang dapat diklasifikasikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1.11 Leksikon Binatang

No	Leksikon	Makna	Kategori
1	jagar	anak kutu rambut	Nomina
2	kor	anak kutu rambut	Nomina
3	liso/lingso	telur kutu rambut	Nomina
4	set	ulat kecil yang ada pada makanan/ buah-buahan	Nomina
5	tengu	Hewan kecil biasanya berwarna merah setelah menghisap darah	nomina
6	tinggi	tungau	Nomina
7	tumo	kutu rambut	Nomina

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 7 leksikon binatang yang digunakan di Pesantren. Leksikon binatang hanya kategori nomina dasar saja, yaitu *jagar*, *kor*, *lingso*, *set*, *tinggi* dan *tumo*. Untuk penggunaan yang mendapatkan imbuhan *-en*, misalkan *tingginen*, *tumonen* dan *seten* dapat dimaknai bahwa benda tersebut dipenuhi atau mengandung atau dikerumuni *tinggi*, *tumo* atau *set*. Leksikon binatang merupakan leksikon yang diperoleh dari Bahasa Jawa.

BAB 3
LEKSIKON KEPESANTRENAN
SEBAGAI MEDIA PENANAMAN
PENDIDIKAN KARAKTER

3.1 Pendidikan Karakter

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter diartikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain: tabiat, watak. Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang meliputi semua potensi individual (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi, baik dalam lingkup keluarga, satuan pendidikan formal/informal/nonformal, dan masyarakat.

a. Macam-macam Pendidikan Karakter

Terdapat beberapa macam pendidikan karakter. Asmani dalam Listyarti (2012: 64) mengkategorisasikan karakter menjadi empat macam sesuai dengan pelaksanaan dan implementasinya di dalam dunia pendidikan, yaitu:

- 1) Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai religius atau keagamaan sesuai dengan asas kebenaran wahyu ilahiyah (konservasi moral);
- 2) Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai yang bersumber dari kultural atau kebudayaan (konservasi kultural)
- 3) Pendidikan karakter yang berbasis pada wawasan pengelolaan dan pelestarian lingkungan (konservasi lingkungan);
- 4) Pendidikan karakter yang berbasis pada potensi diri, yaitu sikap pribadi, sebagai hasil dari proses pemberdayaan potensi diri yang secara sadar diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).

b. Fase atau Tahapan dalam Pendidikan Karakter

Menurut Listyarti (2012: 30) terdapat tiga fase dalam proses pendidikan karakter anak.

- 1) *Moral Knowing* (pemahaman tentang moral) yaitu memberikan pemahaman kepada anak tentang arti kebaikan yang disesuaikan dengan usia mereka mengenai alasan, tujuan dan manfaat untuk selalu berbuat dan berperilaku dengan baik.

2) *Moral Feeling* (perasaan yang bermoral), yaitu membiasakan anak untuk berbuat dan berperilaku dengan baik, sehingga akan menjadi sumber energi rasa batin yang tertanam dalam hati anak untuk selalu berperilaku baik. Karakter dibentuk dengan cara menumbuhkannya dalam hati dan perasaan.

3) *Moral Action* (perbuatan yang bermoral), yaitu bagaimana mengimplementasikan pengetahuan moral yang telah didapat menjadi tindakan yang nyata dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. *Moral action* ini merupakan produk dari dua tahap sebelumnya serta harus dilakukan secara berulang-ulang atau melalui pembiasaan agar menjadi *moral behavior*.

c. Desain dan Metode Pendidikan Karakter

Munir dalam Mahbubi (2012:49) berpendapat bahwa terdapat beberapa desain dan metode dalam pendidikan karakter, antara lain:

- a. Pendidikan karakter berbasis sekolah. Desain ini menekankan pada hubungan antara guru sebagai pendidik dan murid sebagai pembelajar. Disini, relasi guru dengan pembelajar yakni bukanlah sebagai penolong, melainkan untuk berdialog dari berbagai arah, karena komunitas kelas terdiri atas guru dan murid yang saling berinteraksi dengan menggunakan materi dan media pembelajaran.
- b. Pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini berupaya untuk mengimplementasikan kultur sekolah yang dapat membentuk karakter murid dengan dibantu oleh pranata sekolah, agar karakter tersebut mendarah daging dalam diri murid. Sebagai contoh, dalam penanaman nilai kejujuran bukanlah hanya melalui pesan moral secara lisan, namun ditambah dengan peraturan tegas (bahkan tertuang secara tertulis) disertai sanksi bagi pelaku ketidakjujuran.
- c. Pendidikan karakter berbasis komunitas. Desain ini terlaksana bila komunitas sekolah tidak berdiri sendiri untuk memikul tanggungjawab sebagai pembentuk pondasi karakter. Kerjasama antara keluarga, masyarakat dan negara juga

berperan besar untuk mengintegrasikan dan mewujudkan desain pendidikan karakter di luar lingkungan sekolah.

Megawangi (via Wiyani, 2013: 44) mengatakan bahwa terdapat metode 4M dalam implementasi pendidikan karakter, yaitu mengetahui, mencintai, menginginkan dan mengerjakan kebaikan (*knowing, loving, desiring, and acting the goodness*) secara kontinu dan stimulan. Di bawah ini terdapat beberapa metode yang digunakan untuk membentuk karakter:

1) Metode *Role Modelling* (Keteladanan)

Salah (2012: 12) mendefinisikan keteladanan sebagai bentuk kesediaan setiap individu untuk menjadi suri tauladan dan panutan sesungguhnya atas sebuah perilaku baik. Keteladanan harus diawali dari diri sendiri. Di dalam Islam, keteladanan tidak semata-mata terkait urusan untuk mempengaruhi seseorang melalui tindakan agar diikuti oleh orang lain. Terdapat tanggungjawab yang dengan atau tanpa sadar keteladanan untuk melakukan tindakan baik tersebut disandarkan langsung kepada Allah SWT secara spiritual.

2) Metode *Live In* (Keturtsertaan)

Menurut Zuriah (2008: 95), metode *live in* dimaksudkan agar anak turut serta atau terlibat agar mereka mempunyai pengalaman hidup bersama orang lain secara langsung dalam situasi yang amat berbeda dari kehidupan sehari-harinya. Dengan pengalaman untuk turut serta secara langsung, anak diharapkan mampu untuk mengenali lingkungan sekitarnya dengan cara memikirkan dan menghadapi tantangan serta permasalahan yang beragam, termasuk mengenai nilai-nilai dan mengambil pelajaran tentang kehidupan.

3) Metode *Habitual Practice* (Pembiasaan)

Menurut Isjoni (2010: 63), pembiasaan adalah kegiatan berperilaku baik yang dilakukan secara kontinyu atau terus menerus dalam kehidupan sehari-hari, sehingga perilaku tersebut tertanam dalam hati menjadi sebuah kebiasaan. Adapun

pembiasaan ini mencakup aspek moral dan nilai-nilai keagamaan, serta sosioemosional, dan kemandirian. Berangkat dari program pengembangan moral dan nilai-nilai keagamaan, diharapkan mampu menambah rasa taqwa kepada Allah dan membentuk sikap baik anak. Adapun dalam pengembangan sosioemosional, diharapkan anak dapat memiliki sikap simpati, empati, mau menolong orang lain, dapat mengendalikan diri dan emosinya (baik emosi positif maupun negatif), serta menumbuhkan sikap mau dan mampu berinteraksi serta memelihara lingkungan di sekitarnya.

Adapun untuk mengimplementasikan metode pembentukan karakter dengan *habitual practice* atau pembiasaan di atas, Wiyani (2012: 140-149) memaparkan bentuk-bentuk pembiasaan perilaku baik terhadap anak dapat dilakukan dengan cara berikut:

1) Pembiasaan melalui Keteladanan

Pembiasaan melalui keteladanan ialah bentuk perilaku sehari-hari tanpa diprogramkan, serta dilakukan tanpa ada pembatasan ruang dan waktu. Guru dan tenaga kependidikan menjadi aktor utama dalam melakukan keteladanan ini dalam bentuk sikap dan perilaku yang dilakukan sehari-hari.

2) Pembiasaan secara Spontan

Pembiasaan secara spontan adalah kegiatan yang tidak diprogramkan dalam rangkaian agenda kegiatan secara khusus, misalnya pembentukan perilaku baik melalui budaya senyum, salam, sapa, santun, membuang sampah pada tempatnya, budaya antri, menyelesaikan konflik, membangun rasa kesetiakawanan sosial, serta saling mengingatkan bila ada yang melanggar aturan dan tata tertib.

3) Pembiasaan Rutin

Pembiasaan rutin dilakukan melalui penyisipan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam salah satu kegiatan rutin yang atau kegiatan sehari-hari. Misalnya dalam acara doa bersama, upacara bendera, piket kebersihan bersama, senam bersama, dan sebagainya.

Adapun penanaman pendidikan karakter yang bersumber pada etika kepedulian (simpati dan empati) menurut Nucci dan Narvaez (2014:246-252) terdiri atas empat komponen di bawah ini:

a. Keteladanan; dalam pendidikan moral/karakter keteladanan sangat diperlukan. Sosok tokoh panutan dalam berperilaku akan menjadi *role model* dan mengajarkan kepada para generasi muda agar ikut berperilaku baik. Tokoh panutan tersebut harus menunjukkan perilaku baiknya agar ditiru atau dicontoh oleh generasi muda.

b. Dialog; menjadi elemen paling fundamental dalam pembentukan karakter atau pendidikan moral ditinjau dari perspektif kepedulian (simpati dan empati). Bentuk pendidikan moral/karakter yang menggunakan model dialog seperti ini biasanya akan diawali dengan berbagai pernyataan pengetahuan, ungkapan kekesalan, kritik, peringatan, perintah, dan tak lupa untuk diakhiri dengan pujian, saran, dan nasehat.

c. Praktik; pembiasaan pendidikan moral/karakter dengan praktik berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari dengan belajar untuk menumbuhkan sifat peduli, simpati dan empati. Setelah mengamati kepedulian dicontohkan oleh tokoh panutan tadi, generasi muda diharapkan untuk mempraktikkan. Penjelajahan kehidupan moral kemudian dapat dilakukan secara berkesinambungan melalui dialog.

d. Konfirmasi; pembiasaan pendidikan moral/karakter selalu merujuk pada tindakan sadar pemberi perhatian yakni berupa persetujuan atau keyakinan kepada orang lain akan hal-hal yang secara moral paling baik. Dalam tindakan konfirmasi, kita berupaya untuk membangun spirit dan motivasi untuk berperilaku baik kepada orang yang diperhatikan dan disesuaikan dengan kenyataan.

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2011:9-10) mengklasifikasikan 18 nilai karakter yang merujuk pada sumber-sumber yang diambil dari Pancasila, agama, budaya, dan tujuan

pendidikan nasional. Nilai-nilai karakter tersebut adalah: (1) *religious* (religius), (2) *honest* (jujur), (3) *tolerance* (toleransi), (4) *discipline* (disiplin), (5) *hard-working* (kerja keras), (6) *creative* (kreatif), (7) *independent* (mandiri), (8) *democratic* (demokratis), (9) *curiosity* (rasa ingin tahu), (10) *nationalist* (semangat kebangsaan), (11) *patriotic* (cinta tanah air), (12) *appreciating for achievement* (menghargai prestasi), (13) *friendly / communicative* bersahabat / komunikatif, (14) *peace-loving* (cinta damai), (15) *reading habit* (gemar membaca), (16) *caring for environment* (peduli lingkungan), (17) *social empathy* (peduli sosial), dan (18) *responsible* (tanggung jawab). Hal ini tercermin dalam tabel yang disarikan dari Listyarti (2012: 5-8) sebagai berikut.

Tabel 3.1 Nilai-Nilai dan Deskripsi Pendidikan Karakter

NO	NILAI	DESKRIPSI
1	<i>Religious</i> (Religius)	Sikap dan perilaku yang mencerminkan keimanan dan ketaatan dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama dan keyakinan yang dianutnya serta menjauhi larangan-larangan dalam agamanya tersebut.
2	<i>Honest</i> (Jujur)	Sikap dan perilaku yang berlandaskan pada konsistensi dan integritas sikap untuk selalu amanah atau dapat dipercaya baik dalam perkataan, ucapan maupun tindakan.
3	<i>Tolerance</i> (Toleransi)	Sikap dan tindakan menghargai segala hal yang dilakukan oleh orang lain. Bersikap toleran terhadap aliran, sekte, keyakinan dan umat agama lain, termasuk dalam pelaksanaan ibadahnya serta menjaga kerukunan baik dengan saudara sesama agama dengan aliran yang berbeda maupun umat agama lain.
4	<i>Discipline</i> (disiplin)	Sikap dan tindakan yang mencerminkan tindakan tertib, taat, tunduk dan patuh terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku baik dalam keluarga maupun masyarakat atau lingkungan sekitar.
5	<i>Hard working</i> (Kerja Keras)	Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesungguhan dalam pelaksanaan dan penyelesaian segala hal secara konsisten, efektif dan efisien dengan sebaik-baiknya.

6	Creative (Kreatif)	Kemampuan dan kemauan untuk berfikir dan berbuat untuk menghasilkan karya baru dan menciptakan inovasi dari apa yang telah dimiliki.
7	<i>Independent</i> (Mandiri)	Sikap dan perilaku bebas namun tetap berpegang pada aturan atau norma yang berlaku (baik di dalam individu maupun masyarakat), tidak terpengaruh dan tidak bergantung kepada pihak atau orang lain.
8	<i>Democratic</i> (Demokratis)	Kemauan dan kemampuan untuk berfikir, bersikap dan bertindak dengan cara egaliter (menjunjung tinggi persamaan hak dirinya dengan orang lain).
9	<i>Curiosity</i> (Rasa Ingin Tahu)	Keinginan yang tertanam dalam tindakan untuk selalu mencari tahu akan sesuatu hal secara komprehensif (mendalam) terkait fakta atau kabar yang didengar dan dilihatnya untuk mencapai kebenaran dan menghindari keburukan atau kebatilan.
10	<i>Nationalist</i> (Semangat Kebangsaan)	Pola pikir dan tindakan serta wawasan untuk selalu menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan atau kelompoknya serta selalu berupaya untuk menjaga stabilitas nasional dan kedaulatan bangsa.
11	<i>Patriotic</i> (Cinta Tanah air)	Pola pikir dan tindakan serta wawasan untuk selalu menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap negara, bahasa, ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, keamanan, dan pelestarian lingkungannya.
12	<i>Appreciating for achievement</i> (Menghargai Prestasi)	Sikap dan perilaku yang memacu dirinya untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dan kemauan untuk selalu mengapresiasi atau memberikan penghargaan atas prestasi yang diraih oleh orang lain.
13	<i>Friendly/commu nicative</i> (Bersahabat)	Sikap dan perilaku yang memperlihatkan rasa ramah, tidak pilih-pilih teman, komunikatif, senang berbicara, berdiskusi, tukar pendapat, senang bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14	<i>Peace-loving</i> (Cinta Damai)	Sikap dan perilaku untuk selalu menjaga kedamaian dan ketenangan serta ketenteraman dalam keluarga, masyarakat

		dan lingkungannya supaya berguna untuk masyarakat dan lingkungannya.
15	<i>Reading Habit</i> (Gemar Membaca)	Sikap dan perilaku untuk membiasakan literasi dengan meluangkan waktu untuk membaca dan mengambil hikmah atau pelajaran dari apa yang dibaca tersebut.
16	<i>Caring for Environment</i> (Peduli Lingkungan)	Sikap dan tindakan yang menumbuhkan kepedulian untuk merawat lingkungan dengan baik dan tidak berbuat kerusakan pada lingkungan.
17	<i>Social Emphaty</i> (Peduli Sosial)	Sikap dan tindakan yang mencerminkan kepedulian, simpati dan empati terhadap orang lain dan memberikan bantuan kepada teman dan masyarakat yang membutuhkan.
18	<i>Responsible</i> (Tanggung Jawab)	Sikap dan tindakan untuk menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya dengan tujuan agar dapat bermanfaat baik terhadap diri sendiri, orang lain, masyarakat serta dapat menerima konsekuensi baik dan buruk atas perbuatannya dari Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Megawangi terdapat sembilan nilai karakter yang patut untuk dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan karakter sekolah, antara lain sebagai berikut: (1) cinta kepada Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) jiwa kemandirian dan tanggungjawab; (3) kejujuran, amanah, dan bijaksana; (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka menolong, dan gotong royong; (6) percaya diri, kreatif, pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Lickona menambahkan sepuluh nilai kebajikan fundamental yang dibutuhkan untuk membentuk karakter yang baik, yakni: pengendalian diri, kerendahan hati, ketabahan, sikap positif, kebijaksanaan, keadilan, kasih sayang, kerja keras, integritas, dan penuh syukur (Fahham, 2013:32).

3.2 Pesantren dan Pendidikan Karakter

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pada awal kehadirannya, pesantren bersifat tradisional dan bertujuan untuk mengkaji dan melakukan pendalaman ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat (*tafaqquh fi al-din*) (Mastuhu dalam Syafei, 2017:62). Geertz dan Abdurrahman Wahid menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya di Pulau Jawa). Pada zaman kolonial, pesantren menjadi basis perjuangan kaum pribumi nasionalis (Syafei, 2017:62).

Hayati via Syafei (2017:62) menyatakan bahwa lembaga pendidikan pesantren yang berbentuk asrama merupakan komunitas tersendiri yang berada di bawah kepemimpinan kyai atau ulama dengan dibantu oleh seorang atau beberapa ulama/*ustadz* yang hidup bersama para santri dengan pusat kegiatan peribadatan keagamaan yang disebut *masjid* atau *surau*. Adapun bangunan yang digunakan sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, berupa gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar. Pondok-pondok atau kamar pondok digunakan sebagai tempat tinggal dan bermukim para santri. Para santri selama 24 jam, dari masa ke masa, tinggal dan bermukim secara kolektif sebagai satu keluarga besar bersama para kyai, *ustadz*, dan para pengasuh pesantren lainnya.

Pesantren merupakan bagian dari subkultur masyarakat yang secara makro telah mempunyai idealisme, kemampuan intelektual, dan perilaku mulia (*akhlakul karimah*) untuk menata dan membangun karakter bangsa yang luhur. Hal ini dapat dilihat dari peran strategis pesantren yang berkembang dalam kultur internal pola pendidikan yang diterapkan dalam pesantren. Pesantren melembagakan dinamika pemikirannya melalui diskursus intelektual islam klasik. Pesantren juga berusaha membentuk pola perilaku santri sebagai masyarakatnya agar lebih mengedepankan aspek etika dan moral dalam kehidupannya. Hal ini telah terbukti dan mampu mempertahankan citra pesantren sebagai institusi informal yang berperan menjadi 'bengkel' moral spiritual (Suwendi, 2004: 117).

Pendidikan karakter memiliki esensi yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter mengajarkan peserta didik bukan hanya mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, namun lebih dari itu, pendidikan karakter berupaya untuk menanamkan nilai-nilai melalui *habituation* (kebiasaan) mengenai kebajikan, sehingga peserta didik memiliki pemahaman tentang mana yang benar dan salah (domain kognitif), mampu untuk merasakan nilai-nilai kebaikan (domain afektif) dan kemudian terbiasa untuk melakukan kebajikan (domain perilaku) (Kemendiknas dalam Nizarani, 2019: 1137).

Jiwa dan karakter pesantren yang meniscayakan standarisasi nilai kebajikan terlahir dari rahim sistem pendidikan pesantren yang dibangun dalam rangkaian sejarah. Jiwa dan karakter yang telah dibangun tersebut akan menjadi model karakter yang belum pernah dibangun oleh sistem pendidikan yang lain. Jiwa pesantren tersebut terlihat dalam *panca-jiwa pesantren* yang dirumuskan oleh Suwendi (2004: 126-128) dalam uraian berikut ini.

Pertama, jiwa ikhlas, yaitu jiwa yang lahir semata-mata demi untuk beribadah kepada Allah dan tidak terlahir dari ambisi untuk memperoleh keuntungan-keuntungan duniawi. Jiwa ikhlas ini terwujud dalam sikap dan tindakan ritual yang dilakukan oleh komunitas pesantren. Identitas para santri tercermin dalam semboyan *sepi ing pamrih, rame ing gawe*. Karena itu, jiwa ini terlahir dari adanya keyakinan bahwa perbuatan baik mesti dibalas oleh Allah dengan balasan yang baik pula.

Kedua, jiwa sederhana, namun mengandung pengertian positif, bukan berarti pasif, melarat, *nrimo*, dan miskin, namun lebih mengandung unsur kuat dan tabah, serta dapat menguasai diri dalam menghadapi segala hambatan dan rintangan. Di balik jiwa sederhana, terkandung kebesaran jiwa serta keberanian untuk menghadapi perkembangan dinamika sosial. Jiwa sederhana inilah yang menjadi identitas dan ciri khas santri dimanapun berada.

Ketiga, *ukhuwah islamiyah* yang demokratis. Suasana damai, senasib sepenanggungan dan saling membantu dalam pembentukan dan pembangunan idealisme santri terbentuk dari situasi dialogis

antar-komunitas pesantren yang akrab dan dipraktikkan sehari-hari. Perbedaan latar belakang suku, ras, kekayaan, kultur, bukanlah penghalang dalam menjalin *ukhuwah* (persaudaraan) yang dilandasi oleh jiwa spiritualitas Islam yang kuat.

Keempat, jiwa mandiri. Kemandirian disini bukan berarti mampu untuk menyelesaikan persoalan pribadi dan internal saja, melainkan juga sanggup untuk mewujudkan pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang independen, mandiri dan tidak bergantung pada bantuan dan belas kasih pihak lain. Pesantren harus mampu *berdikari* atau berdiri di atas kekuatannya sendiri.

Kelima, kebebasan untuk memilih alternatif dalam menentukan masa depan serta selalu bersikap optimis dalam menghadapi problematika kehidupan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Kebebasan disini juga berarti tidak mudah terpengaruh oleh dunia luar. Dalam hal ini, pesantren merupakan garda terdepan yang meniscayakan sebuah kemerdekaan.

Pembentukan karakter di pesantren juga diwujudkan melalui rekayasa (pengkondisian) faktor lingkungan yang dapat dilakukan dengan strategi: (1) keteladanan, (2) intervensi, (3) pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan (4) penguatan. Artinya, keteladanan perlu ditularkan guna untuk perkembangan dan pembentukan karakter. Intervensi juga dapat diterapkan melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan secara konsisten (terus menerus) dan dalam jangka waktu yang panjang dan dikuatkan dengan nilai-nilai luhur (Kemendiknas via Nizarani, 2019: 1137).

Lickona menegaskan bahwa proses pendidikan karakter didasarkan pada tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu: *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Tahapan *moral knowing* dalam Pesantren diimplementasikan oleh para *kyai* dan *ustadz* melalui dimensi masjid dan dimensi komunitas. Adapun *moral feeling* diwujudkan secara langsung dalam konteks sosial dan personal melalui faktor empiris (pengalaman para santri yang meliputi sembilan pilar pendidikan karakter, khususnya pilar rasa cinta Allah dan segenap ciptaanya). Sedangkan *moral action*

dimanifestasikan melalui upaya pesantren dalam rangka menjadikan pilar pendidikan karakter 'rasa cinta Allah dan segenap ciptaanya'. Hal tersebut tercermin dalam rangkaian program pembiasaan untuk melakukan kebajikan di lingkungan pesantren sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. (Afifudin, 2016:33).

Sejalan dengan pendidikan karakter, pesantren lebih mengenal istilah pendidikan akhlaq. Agar sasaran dalam pendidikan akhlak dapat mencapai target, maka Jalaludin (2002: 90) merumuskan prinsip-prinsip dasar mengenai akhlak. Prinsip-prinsip tersebut meliputi dasar pandangan sebagai berikut:

1. Akhlak termasuk faktor yang dapat diperoleh dan dipelajari.
2. Akhlak dikaji dan dibentuk dengan keteladanan dan pembiasaan perilaku yang baik dan efektif.
3. Akhlak dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: tempat, waktu, adat istiadat, situasi dan kondisi masyarakat, serta cita-cita atau tujuan hidup.
4. Akhlak tidak selalu terjaga atau terpelihara. Proses pembentukan akhlak dipengaruhi oleh kebaikan dan keburukan lingkungan sekitar.
5. Akhlak sejalan dengan *common sense* manusia (fitrah dan akal sehat), yaitu cenderung kepada kebaikan dan kebajikan.
6. Akhlak memiliki tujuan akhir yang sejalan dengan agama Islam, yakni kebahagiaan hidup baik di dunia maupun akhirat.
7. Akhlakul karimah (akhlaq yang mulia) merupakan perwujudan dari nilai-nilai ajaran Islam.
8. Akhlak bersumber dari rasa tanggungjawab terhadap amanah Allah, sehingga dinilai berdasarkan parameter yang terdapat dalam ajaran agama Islam.

Menurut Darraz dalam Jalaludin (2002: 195), dalam membentuk kepribadian muslim, pendidikan akhlaq berfungsi sebagai pengisi materi yang bersumber dari nilai-nilai keislaman. Kepribadian sebagai muslim tercermin dari sikap dan perilaku seseorang yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman. Usaha untuk

mempelajari materi akhlak menurut Darraz dapat dilakukan dengan cara memberikan materi yang berupa:

- 1) Penyucian jiwa
- 2) Kejujuran dan kebenaran
- 3) Penguasaan terhadap hawa nafsu
- 4) Sifat lemah lembut dan rendah hati
- 5) Mengambil keputusan dengan hati-hati
- 6) Menjauhi perbuatan *suudhon* (buruk sangka)
- 7) Memiliki hati dan keyakinan yang mantap dan sabar
- 8) Menjadi suri teladan yang baik
- 9) Beramal saleh dan berlomba-lomba untuk berbuat baik
- 10) *Iffah* (menjaga diri)
- 11) Berjiwa ikhlas
- 12) Hidup sederhana
- 13) Mau mendengar dan mengikuti hal yang baik

Ketiga belas sifat akhlak mulia ini disarikan dari isi kandungan Al-Quran. Selanjutnya, menurut Darraz, dengan mengajarkan materi akhlak seperti di atas, maka pada dasarnya, penanaman sifat-sifat atau karakter baik tentunya dapat dilakukan. Perubahan sikap tidak terjadi secara spontan namun melalui suatu proses yang panjang dan berkesinambungan. Proses tersebut diilustrasikan melalui relasi antara obyek, wawasan, peristiwa, atau ide, dan perubahan sikap yang harus dipelajari.

Menurut Al-Ashqar (via Jalaludin, 2002: 196-197) ada hubungan timbal balik antara individu dan lingkungannya. Secara konsekuen, tuntunan akhlak sebagaimana yang telah diajarkan dalam Al-Quran dapat diwujudkan dan terlihat dalam ciri-ciri kehidupan sehari-hari. Ia memberikan rincian ciri-ciri yang dimaksud sebagai berikut:

1. Melaksanakan ibadah dalam arti yang luas dengan cara melaksanakan ajaran agama dan menjauhi segala yang dilarang dalam agamanya.
2. Selalu menjadikan petunjuk Allah sebagai pedoman hidup agar mendapatkan ketenteraman batin dan mampu untuk membedakan yang baik dan buruk
3. Selalu menyampaikan kebenaran kepada orang lain, mencegah kemungkar, memperoleh kekuatan untuk selalu berbuat dengan benar
4. Selalu menjaga keteguhan hati dan berpegang teguh kepada ajaran agamanya
5. Selalu menghadapi kebatilan dengan tegas
6. Tabah dalam mempertahankan kebenaran dalam kondisi apapun
7. Sabar menerima cobaan, bersikap lapang dada sehingga selalu memperoleh ketenteraman hati dan kepuasan batin
8. Menjadikan akhirat sebagai tujuan hidup yang lebih baik
9. Bertaubat dari segala kesalahan yang pernah dibuat sebelumnya dan tidak mengulangi lagi.

Kemampuan mempertahankan akhlak tersebut secara utuh sebagai kepribadian sehari-hari merupakan bagian dari sifat *istiqomah* (konsisten). Jalaludin menambahkan (2002: 199) pembentukan akhlakul karimah tersebut seharusnya meliputi berbagai aspek sebagaimana berikut.

- a) Landasan pemikiran yang dilandaskan pada ajaran wahyu ilahiyah: *aspek dasar (idiil)*
- b) Pedoman dan materi ajaran yang terangkum dalam materi bagi pembentukan akhlakul karimah: *aspek bahan (materiil)*
- c) Mengutamakan hubungan yang baik antara sesama ciptaan-Nya, khususnya sesama manusia: *aspek sosial*
- d) Pembentukan kepribadian muslim dengan dilandaskan pada

pembentukan nilai-nilai tauhid (*ilahiyah*) sebagai bentuk upaya pengabdian diri kepada Allah: *aspek teologis (ketuhanan)*

- e) Pembentukan kepribadian muslim mempunyai tujuan yang jelas: *aspek tujuan (teleologis)*
- f) Pembentukan kepribadian muslim dibentuk sejak lahir hingga meninggal dunia: *aspek duratif (waktu)*
- g) Pembentukan kepribadian muslim dilandaskan kepada faktor-faktor perbedaan individu: *aspek dimensional*
- h) Pembentukan kepribadian muslim yang mencakup bimbingan terhadap peningkatan kemampuan jasmani: *aspek fitrah manusia.*

3.3 Leksikon Pesantren sebagai Media Penanaman Pendidikan Karakter

Tidak dapat dipungkiri, pesantren adalah bagian penting dari institusi pendidikan informal dari masa ke masa yang tak lekang waktu dalam membentuk karakter santri. Peran tersebut sebenarnya tidak terlepas dari beberapa hal. Pertama, *role model* atau panutan para santri. Kedua, kurikulum pesantren yang dirancang oleh para pengasuh pesantren selalu mengedepankan pelajaran akhlak sejak dini (menjadi bekal teori karakter). Ketiga, lingkungan dan iklim persahabatan di pesantren yang selalu membentuk karakter positif (menjadi bekal praktek teori akhlak/karakter). Keempat, budaya pesantren yang membentuk aturan-aturan dan norma positif. Kelima, bahasa yang digunakan mencerminkan *unggah-ungguh* atau kesantunan melalui lisan atau tulisan.

Pertama, role model atau panutan para santri. Panutan para santri merupakan tokoh yang paling berpengaruh dalam membentuk karakter para santri. *Kyai, Bu Nyai, Ustadz/ah, Murobbi/ah, Gus, Ning,* serta *dzurriyah* akan menjadi *role model* yang ideal baik dari segi ucapan, busana, sikap, maupun tingkah laku. Dengan penggunaan leksikon sapaan tersebut, maka nilai filosofi kata tersebut akan semakin tinggi karena mengandung unsur moralitas yang harus dijunjung tinggi, baik dari segi penghormatan dari para santri, ucapan, busana, sikap, maupun tingkah laku setiap leksikon-leksikon tersebut digunakan.

Dalam ungkapan keseharian, para santri juga menggunakan leksikon sapaan yang dekat dengan profesi orang tersebut, misalnya *khodimah, ustadz/ah, murobbi/ah dan musyrif/ah*. Sapaan terhadap profesi tersebut secara sosial mengandung nilai filosofis yang lebih tinggi. Penggunaan leksikon tersebut menjadikan profesi tersebut lebih sakral karena secara stratifikasi sosial di lingkungan Pesantren, profesi *khodimah, ustadz/ah, murobbi/ah dan musyrif/ah* berada di atas tingkatan para santri.

Kedua, kurikulum pesantren yang dirancang oleh para pengasuh pesantren selalu mengedepankan pelajaran akhlak sejak dini. Pelajaran atau materi yang dikaji di Pesantren merupakan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pengasuh. Materi yang pertama dan utama dikaji adalah kitab tentang akhlak. Ada bermacam kitab akhlak yang telah dikaji di lingkungan Pesantren, yaitu *alala, washoya, akhlaq lil banat, akhlaq lil banin, ta'limul muta'alim, taysirul kholaq, adabul 'alim wal muta'alim, tanbihul ghofilin, al-hikam, 'izzul adab, 'idzotun nasyi'in, al-mar'atus sholihah*, dan lain-lain.

Dalam kitab-kitab tersebut, hampir semua leksikon sifat/karakter baik dan buruk dijelaskan. Kitab-kitab tersebut menjelaskan bagaimana seorang manusia dikatakan sebagai insan kamil bilamana memiliki akhlak yang terpuji (*akhlaq mahmudah*) yang diperinci oleh penjelasan yang dalam. Sedangkan penjelasan tentang sifat/karakter buruk menjadikan manusia menghindari sifat tersebut agar tidak disebut sebagai manusia yang memiliki sifat tercela (*akhlaq madzmumah*).

Berdasarkan data di atas, leksikon sifat/karakter baik dan buruk sangat banyak dan bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum pesantren yang berkaitan dengan akhlak sangat ditekankan dan diulang-ulang di berbagai pelajaran akhlak agar dapat diterapkan oleh para santri setelah mengkaji atau mempelajari kitab-kitab tersebut. Bahkan para santri juga menggunakan leksikon tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Karena penggunaan leksikon-leksikon sifat/karakter baik dan buruk secara sadar (dalam pelajaran) maupun tidak sadar (dalam percakapan sehari-hari) terpatrit dalam kognisi santri, maka terbentuklah karakter mereka yang kemudian mewujud dalam implementasi aksi atau perilaku sehari-hari.

Dalam beberapa leksikon sifat/karakter baik dan buruk terdapat kesamaan makna. Misalnya cerminan akhlak terpuji yang terdapat dalam leksikon sifat/karakter baik misalkan *tawadhu', andhap asor, merkungkung*, dan *ngesorake lambung* memiliki makna yang hampir sama yaitu rendah hati. *Lobo* dan *loman* memiliki makna yang sama yaitu dermawan. Cerminan akhlak tercela yang terdapat dalam leksikon sifat/karakter buruk misalkan *gumedhe, kemungklung*

dan *kumaluhur* memiliki makna yang sama, yaitu sombong. *Cethil*, *kumet* dan *medhit* memiliki makna yang sama, yaitu pelit atau kikir.

Nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam pelajaran akhlak Pesantren selaras dengan nilai karakter yang disebutkan oleh Megawangi dan Lickona dalam Fahham (2013), yaitu cinta Tuhan dan seluruh makhluk-Nya; baik dan rendah hati; hormat, santun, dermawan, suka menolong, dan gotong royong; mandiri dan tanggungjawab; jujur dan amanah, bijaksana; percaya diri, kreatif, kerja keras; toleransi, cinta damai, dan menjaga kesatuan, bijaksana, tabah, pengendalian diri, kasih sayang, bersikap positif, integritas, penuh syukur, dan rendah hati; serta berjiwa kepemimpinan dan keadilan.

Ketiga, lingkungan dan iklim persahabatan di pesantren yang selalu membentuk karakter positif. Iklim persahabatan di pesantren merupakan perwujudan atau manifestasi sebagian besar nilai karakter yang telah ditanamkan melalui pelajaran akhlak. Nilai-nilai karakter tersebut juga sejalan dengan beberapa nilai karakter toleransi yang diungkapkan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2011), yaitu: toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

Santri berasal dari berbagai suku bangsa dan daerah yang berbeda dari seluruh penjuru Indonesia. Dengan lingkungan yang mempertemukan mereka di pesantren, tentu akan menumbuhkan nilai-nilai toleransi, bersahabat/komunikatif, cinta damai dan cinta tanah air. Berbagai aktivitas yang mereka lakukan mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali akan selalu berbau dengan masyarakat pesantren yang beragam tersebut. Bahkan beberapa kegiatan secara khusus didesain untuk menumbuhkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air, misalkan konsep *haflah akhirussanah* yang mengusung tema Bhineka Tunggal Ika, pertunjukan tarian adat daerah untuk memulai acara *muhadhoroh*, dan sebagainya.

Karena telah mengenal ragam kebudayaan dan bahasa dari berbagai suku dan daerah melalui teman-teman santri, maka timbullah rasa toleransi, demokratis dan bersahabat/komunikatif.

Semua kegiatan dilakukan atas dasar prinsip-prinsip toleransi dan demokratis. Melalui kebersamaan tersebut juga melahirkan rasa kepedulian terhadap lingkungan dan sosial yang dibuktikan dengan diadakannya kegiatan *ro'an* lingkungan pesantren dan sekitarnya serta kegiatan bakti sosial yang ditujukan kepada masyarakat, khususnya yang membutuhkan. Bahkan di Pesantren Tebuireng dibentuk lembaga yang menaunginya, yaitu Bank Sampah Tebuireng dan Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng.

Keempat, budaya pesantren yang membentuk aturan-aturan dan norma positif. Intensitas kegiatan dan interaksi di Pesantren yang cukup tinggi membentuk pola budaya yang terstruktur. Sebagaimana diungkapkan oleh Koentjaraningrat bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat yang bersifat kontinyu serta terikat oleh rasa identitas bersama (1990: 146-147). Poerwadarminta (1976: 636) menyatakan bahwa masyarakat merupakan sehimpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan atau aturan tertentu. Maka santri yang tinggal di pesantren dapat dikatakan sebagai satu kesatuan masyarakat yang memiliki ikatan tertentu dan hidup bersama untuk berinteraksi dalam suatu aturan yang bersifat kontinyu.

Menilik gagasan Koentjaraningrat tentang tiga wujud kebudayaan, (1990: 186) yaitu (1) kompleksitas ide, gagasan, norma, nilai, peraturan dan sebagainya; wujud ini berupa tulisan-tulisan, karangan-karangan warga masyarakat yang bersangkutan dan selalu berada di alam pikiran masyarakat tersebut, (2) kompleksitas aktivitas manusia dalam masyarakat yang berpola; wujud ini berupa sistem sosial kemasyarakatan, (3) benda-benda hasil cipta, rasa, dan karsa manusia; berupa kebudayaan fisik nyata yang berupa hasil karya individu atau masyarakat. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa norma-norma, nilai-nilai dan peraturan yang berada di lingkungan pesantren merupakan wujud kebudayaan masyarakat pesantren.

Aturan-aturan yang diterapkan di lingkungan pesantren tersebut dapat dilihat dari representasi yang terdapat dalam beberapa

leksikon, yaitu *ta'zir*, *satir*, dan *jamaah maktubah*. *Ta'zir* dapat terjadi bila santri melanggar aturan pesantren. Leksikon *satir* merupakan pembatas bahwa santri putra dan santri putri dalam beberapa kegiatan tidak boleh bercampur. Sedangkan *jamaah maktubah* membentuk aturan wajib bahwa sholat wajib lima waktu harus dilaksanakan secara berjamaah, bila tidak dipenuhi maka akan mendapatkan *ta'zir*.

Kelima, bahasa yang digunakan mencerminkan unggah-ungguh atau kesantunan melalui lisan atau tulisan. Bahasa santri yang digunakan di pesantren senantiasa dipenuhi oleh kesantunan dan cerminan karakter yang positif. Dapat dilihat dari variasi dan ragam leksikon karakter baik dan buruk, serta leksikon aktivitas yang sangat kental dengan nuansa penanaman karakter positif. Leksikon tersebut tidak hanya digunakan sehari-hari, namun juga digunakan dalam berbagai pelajaran dan kajian keilmuan pesantren yang terdapat dalam kitab-kitab kuning yang dikaji oleh para santri.

Kesantunan bahasa santri melalui lisan tercermin dari penggunaan varian Bahasa Jawa *Krama Madya* saat berkomunikasi dengan kakak tingkat atau senior atau yang disapa dengan *Kang/Mbak*. Adapun penggunaan varian Bahasa Jawa *Krama Inggil* lebih digunakan santri saat berkomunikasi dengan guru (*ustadz/ah*, *murobbi/ah*, *musyrif/ah*) dan *Kyai/Bu Nyai*, *dzurriyah* Pesantren, putra/putri *Kyai* (*gus* dan *ning*), orang yang baru dikenal, serta orang yang lebih tua dan dihormati. Varian Bahasa Jawa *Ngoko* hanya digunakan saat santri berkomunikasi dengan teman yang sangat akrab atau kepada adik kelas yang juga sangat akrab.

Sedangkan kesantunan bahasa melalui tulisan dapat dilihat dari berbagai poster atau *banner* yang berisi larangan, ajakan, himbauan, atau perintah untuk melakukan suatu hal yang positif, namun dengan menggunakan bahasa yang sangat santun. Penggunaan bahasa dalam poster dan *banner* tersebut biasanya juga mengambil peribahasa dan pepatah yang relevan dengan larangan, ajakan, himbauan atau perintah untuk melakukan suatu hal. Karena bersifat santun dan universal, maka bahasa yang sering digunakan adalah bahasa Indonesia, bahasa Arab dan terkadang juga diterjemahkan dalam

bahasa Inggris.

Hingga saat ini, penulis yakin bahwa pesantren merupakan salah satu alternatif institusi pendidikan yang cukup relevan, *reliable* dan *trusted* bagi kita para orangtua untuk menjaga agar putra-putri kita tidak melenceng dari rel-rel religiusitas serta tetap mempertahankan karakter yang baik. Hal ini juga tercermin dari aturan pesantren berikut.

a) Pembatasan *fashion*

Banyak generasi muda yang mudah terpengaruh oleh iklan-iklan yang selalu muncul dalam media sosial dalam genggamannya. Produk-produk baru yang dikemas dan disajikan seapik mungkin, dengan menggunakan model artis maupun kamera dengan resolusi tinggi agar hasilnya lebih bagus, yang pada akhirnya seringkali menarik minat para ‘calon’ konsumen. Mulai dari baju, *blouse*, kemeja, celana, rok, gamis, sandal, sepatu dan tas hingga peralatan kosmetika yang seharusnya belum layak untuk dikenakan oleh siswa-siswi sekolah pun diujakan dalam *etalase online* tersebut. Mungkin bagi kebanyakan laki-laki masih bisa menahan diri untuk tidak mengintip atau membelinya. Berbeda dengan kaum hawa yang identik dengan penyuka keindahan. Begitu melihat produk baru yang menarik, pertama kali mungkin sekedar mengintip. Berawal dari mengintip, cek album, dan selanjutnya tertarik untuk membeli *ini* dan *itu*, hingga akhirnya transfer atau *COD*.

Dengan alasan ingin tampil modis atau lebih syar’i, banyak wanita yang ‘lupa’ atau ‘pura-pura lupa’ bahwa masih banyak stok baju di almari yang bisa dimodifikasi dan dikombinasikan sehingga masih layak pakai dan tentunya syar’i. Jangan lupa, pedagang *online* yang menjual baju-baju syar’i itu juga manusia biasa. Mereka akan mempromosikan dagangannya dengan segala cara. Bukan tidak sepakat dengan promosi penjual *online*, namun alangkah baiknya membatasi diri dari salah satu bentuk budaya konsumerisme ini.

Pesantren-pesantren di Jombang telah memiliki aturan

tersendiri mengenai *fashion*. Mulai dari batasan jumlah baju bebas (selain seragam sekolah) yang harus dibawa, model, hingga aksesoris dan kosmetik apa saja yang boleh berada dalam lemari mungil santri. Santri putra dengan putri, serta antara pesantren tradisional dan modern ini akan berbeda dalam hal peraturan.

Dalam hal pembatasan jumlah baju, pesantren tradisional dan modern akan sedikit berbeda. Karena ruangan di pesantren tradisional cenderung lebih sempit dan ditinggali oleh banyak santri, maka mereka akan membatasi diri untuk membawa baju dengan jumlah yang sedikit. Lemari yang kecil untuk pribadi itu harus dibagi menjadi tempat baju, buku dan makanan. Sedangkan lemari yang lebih besar, biasanya akan dibagi dengan santri lain.

Di pesantren modern, terkadang ada pengasuh yang menerapkan aturan pembatasan jumlah baju santri. Bila ada santri yang masih terbawa kehidupan di rumah mungkin akan membawa sekoper besar baju-baju. Namun lagi-lagi, baju tersebut akan dibawa pulang kembali oleh orangtua karena aturan pembatasan jumlah baju.

Selain jumlah baju, model baju pun tak serta merta diperbolehkan untuk dikenakan seorang santri. Untuk santri putra biasanya tak diperbolehkan membawa celana berbahan *jeans* dengan segala modelnya serta larangan untuk memakai celana di atas lutut. Bagi santri putri, busana yang terlarang antara lain yang mengikuti bentuk tubuh (ketat) dan juga terlalu pendek sehingga membuat aurat terbuka ketika bergerak. Ada tim yang akan menyeleksi busana santri putri.

Berbahagialah para orangtua, karena aturan ini akan menjadi *lifestyle* religius mereka yang akan terbawa hingga ke luar pesantren. Bila ada yang mengeluhkan remaja putri mereka sudah biasa berdandan bak artis di televisi, maka para orangtua pun juga akan sedikit lega. Karena pola hidup di pesantren yang sederhana dan padat waktu akan sedikit mengurangi, bahkan mengikis habis kebiasaan putrinya yang terbiasa duduk berlama-lama di depan cermin untuk memoles kosmetik ke wajah polosnya. Mereka pun akan terbiasa, karena lingkungan mereka, yakni teman-teman santri putri dan *ustadzah-ustadzah* yang juga cenderung sederhana dalam

berpenampilan dan berbusana. Busana syar'i tak harus busana yang baru. Para santri putripun akhirnya terbiasa untuk *mix and match* busana yang masih layak pakai namun tetap syar'i. Maka leksikon baju *koko, sarung, kopyah*, dan lain-lain lebih akrab dalam dunia pesantren.

b) Pembatasan Gadget

Tak sedikit orang yang demi pengakuan akan eksistensi dan gengsi, maka mereka rela untuk merogoh kocek yang lebih dalam. Mereka tak cukup hanya memiliki satu atau dua buah *gadget* dengan *provider* yang berbeda. Ada yang memiliki lima hingga tujuh buah *gadget* yang selalu dibawa kemanapun mereka pergi. Bahkan, mereka selalu mengikuti perkembangan berita tentang *gadget* yang paling baru dan paling mutakhir. *Gadget* yang sebenarnya masih layak pakai pun 'dibuang' sejauh-jauhnya. Iklan-iklan di media elektronik dan media massa pun dengan mudah menebarkan *pelet* cinta mereka dengan berbagai jurus andalan, yang kemudian memaksa calon konsumen untuk terus memburu barang-barang mewah tersebut.

Telah banyak diberitakan di media, bahwa kebutuhan akan *gadget* sebagai alat untuk eksistensi diri tersebut memicu para konsumen yang rata-rata masih berusia labil untuk menghalalkan segala tindakan demi tercapainya keinginan untuk memiliki *gadget* paling baru dan paling *up to date* tersebut. Remaja dan pelajar rela menjadi pencopet, pengutil, pencuri, begal, bahkan hingga menjadi perampok dan pramunikmat. Apakah tujuan mereka sebenarnya? Berdasarkan pemeriksaan dan investigasi, mayoritas dari mereka bukan hanya untuk bertahan hidup, melainkan untuk memenuhi gaya hidup mereka yang tergerus oleh arus kapitalisme dan hedonisme. Betapa budaya konsumerisme ini telah menjadi wabah yang endemik dan akut, sehingga membutakan mata dan akal sehat para generasi muda yang terlena.

Pesantren tradisional dan modern di Jombang memiliki aturan yang berbeda. Pesantren tradisional cenderung 'mengharamkan' *gadget* bagi para santri. Bukan tanpa alasan, *gadget* memiliki lebih banyak madharat daripada manfaatnya bagi para santri yang notabene masih berusia remaja tersebut. Perkenalan terhadap lawan

jenis, paham-paham yang melenceng, pergaulan bebas yang menjadi cikal bakal LGBT, *game-game* dan aplikasi yang 'kurang bermanfaat', serta video-video tak senonoh hingga produk-produk kapitalisme lain yang dapat mereka akses dengan mudah melalui *gadget* ini.

Pesantren modern cenderung lebih lunak dan bervariasi. Ada yang memperbolehkan santri membawa *gadget* dengan beberapa syarat (**red.** jenis manual, hanya untuk berkirim SMS dan telepon, disimpan di kantor pengurus/pengasuh pesantren, sehingga pengurus bisa memantau aktivitas santri melalui HP atau *gadget* lainnya, serta ada pemeriksaan rutin setiap minggunya).

Keuntungan bagi orangtua, putra-putrinya akan lebih aman dari gangguan yang bersumber dari dunia maya. Di sisi lain, generasi *gadget* yang apatis, egois, dan mudah terseret arus konsumerisme akan berkurang, mengingat padatnya aktivitas di pesantren untuk belajar dan bersosialisasi dengan sesama santri. Mereka pun akan mengurangi intensitas untuk memantau perkembangan dunia *gadget*. Walaupun orangtua mampu membelikan, mereka akan tetap menyimpannya, baik di rumahnya sendiri maupun di rumah pengasuh. Dan walaupun orangtua tak mampu membelikan, mereka tak merasa tertekan, karena tak ada teman santri yang memamerkan *gadget* terbaru atau *ter-up to date*.

c) Pembatasan Kendaraan

Banyak anak muda yang semakin hari semakin beringas seolah merekalah sang penguasa jalan raya. Entah karena pengaruh televisi yang menayangkan sinetron-sinetron dengan segala bentuk kemewahan kendaraan yang membuat para calon konsumen *kepincut*. Usia SMP dan SMA yang selayaknya menjadi usia produktif untuk mengasah otak dan keterampilan menjadi ironi tersendiri. Mereka lebih suka bila dikatakan sebagai penguasa jalanan dengan menjadi anggota geng-geng motor.

Tak pelak, banyak berita di media yang memperlihatkan tindak kriminal yang dilakukan oleh remaja gara-gara keinginan untuk memiliki kendaraan yang *up to date*, tak peduli apakah orangtua mampu atau tidak secara finansial. Akhirnya, jika orangtua mampu membelikan, maka mereka akan terlibat aktif dalam aktivitas-

aktivitas geng motor. Sebaliknya, bila orangtua tidak mampu, maka mereka akan berusaha dan berupaya agar bisa memiliki kendaraan impiannya. Hingga akhirnya melegalkan segala hal agar secepatnya memperoleh uang. Bahkan tak jarang ada yang hingga nekat untuk membunuh orangtua mereka, karena tak diizinkan memiliki kendaraan 'mahal' tersebut. Moral dan akal sehat sekali lagi telah tertutupi oleh ambisi.

Tinggal di pesantren tradisional maupun modern akan meminimalisir jumlah kendaraan pribadi di rumah. Percaya atau tidak, banyak keluarga yang memiliki jumlah kendaraan sama dengan jumlah manusia yang hidup dalam rumah keluarga tersebut. Ayah memiliki kendaraan sendiri, begitu pula ibu. Belum lagi jika putra-putrinya yang berjumlah satu hingga empat orang, yang masing-masing akan diberi kendaraan pribadi, minimal sepeda motor. Berawal dari sepeda motor sederhana, mereka akan terus meminta model yang lebih baru dan lebih *up to date* lagi dengan alasan teman-teman sudah memiliki.

Hal tersebut tak akan dijumpai bila putra-putri kita dititipkan untuk belajar di pesantren, baik tradisional maupun modern. Mereka tidak diperbolehkan membawa atau bahkan memakai sepeda motor atau kendaraan lain, kecuali sepeda *onthel*. Selain sehat secara jasmani, karena selalu berjalan kaki atau bersepeda kemanapun, secara ruhani para santri akan lebih sehat. Karena mereka hanya melihat kesederhanaan hidup dalam lingkungan keseharian mereka. Ingatlah, bahkan Sultan Jogjakarta pun mengirim putra-putrinya untuk tinggal di desa sekedar merasakan hidup dalam kesederhanaan dan jauh dari segala fasilitas mewah yang sebenarnya sangat mudah mereka dapatkan. Itulah yang akan membentuk karakter mereka dan akan terbawa hingga mereka dewasa dan telah hijrah dari pesantren untuk menjadi bagian dari masyarakat yang sesungguhnya.

d) Pembatasan Makanan dan Minuman

Iklan-iklan kuliner saat ini telah semakin sering menghiasi layar televisi, *gadget*, koran dan majalah. Mulai dari iming-iming herbal, alami, natural, anorganik hingga kuliner termahal dan ter-*up to date*

yang mengundang air liur para calon konsumen. Hingga akhirnya mereka rela untuk melakukan perjalanan hingga ribuan kilometer untuk sekedar mencicipi atau mengupload foto terbaru bersama 'berhala-berhala' mungil tersebut.

Dari kuliner ini pun, akhirnya memancing *trend-trend* bisnis kuliner yang kontradiktif lainnya, seperti diet dan vegetarian. Para *dieters* dan *vegetarianers* juga disodori tawaran kuliner lain yang tak kalah menarik, yang tentunya akan kembali menggulirkan rupiah para konsumen. Mereka lupa, hakikat makan bukanlah untuk memenuhi gaya hidup, melainkan untuk bertahan hidup. Toh, jika kita telah dapat bertahan hidup, maka kita dapat melaksanakan tugas kita sebagai orangtua untuk bekerja dan beribadah kepada Sang Pencipta. Tak perlu terlalu mengikuti mode, sehingga akan memupuk budaya konsumerisme pada anak-anak kita. Bukankah makanan yang paling sehat adalah makanan hasil masakan kita sendiri?

Sebagaimana telah diuraikan oleh penulis, makanan dan minuman pun mengakibatkan para generasi muda terseret arus konsumerisme. Iklan makanan dan minuman yang setiap saat ditayangkan di televisi, media massa dan media sosial akan dengan cepat mempengaruhi mereka untuk segera mencicipi. Pembatasan waktu menonton televisi dan pembatasan penggunaan *gadget* akan meminimalisir para santri untuk melihat iklan-iklan tersebut. Tak dipungkiri, iklan-iklan semua produk pasti mempunyai daya magis yang kuat untuk memberikan persuasi bagi para calon konsumen, sehingga tanpa sadar akan mengeluarkan pundi-pundi uang.

Santri, tak memiliki banyak waktu walau untuk sekedar ingin tahu jenis-jenis makanan dan minuman yang baru, karena mereka dianjurkan untuk berpuasa sunnah, minimal setiap Senin dan Kamis. Tak sedikit pula yang menjalankan Puasa Daud, (sehari puasa sehari tidak), Puasa *Mutih* (hanya makan nasi putih dan air putih saja), Puasa *Ngrowot* (tidak makan nasi beras), serta puasa tirakat kitab-kitab dan puasa yang mewajibkan untuk tidak mengonsumsi segala hal yang hewani (susu, telur, daging, ikan). Ketika menjalankan puasa tersebut bersama dengan teman sebaya, tentunya mereka akan lebih semangat dan tidak merasa keberatan, karena lingkungannya sangat

mendukung. Hal ini tak dijumpai bila anak-anak tinggal bersama orangtua mereka, yang notabene jarang berpuasa.

e) Pembatasan *Hang-out*

Awalnya, *hang-out* atau rekreasi adalah kebutuhan sekunder. Sebagai sarana pelepas penat dan *stress* setelah bekerja sepanjang pekan. Sebagai ritual olahraga jasmani dan ruhani bagi sebagian orang. Juga sebagai sarana bersosialisasi terhadap sesama manusia di dunia nyata. Namun, karena kian maraknya bisnis di bidang pariwisata, maka iklan bertema rekreasi pun bertebaran dimanapun, baik di dunia nyata maupun dunia maya. Paket wisata pribadi, bersama *partner* hingga keluarga pun menjadi pancingan bagi calon konsumen. Dengan kemasan iklan, visualisasi dan harga yang dipatok secara bervariasi ini kian memancing calon konsumen untuk giat bekerja demi bisa berkunjung ke destinasi tersebut.

Tak jarang, uang jutaan rupiah rela dibayarkan hanya untuk kepentingan rekreasi ini. Padahal, biasanya sangat susah kalau diminta untuk bersedekah. Ingatlah, rekreasi tak perlu mahal. Daripada uang dihaburkan untuk memenuhi kebutuhan sekunder yang sebenarnya tak perlu berlebihan, bukankah lebih baik disisihkan untuk berbagi terhadap keluarga, kerabat, atau tetangga sekitar yang membutuhkan. Tengoklah sekitar, masih ada manusia-manusia yang susah walau sekedar untuk makan sehari-hari. Di lain sisi, kita pun harus menabung untuk akhirat dengan infaq dan *sodaqoh*, semisal untuk anak yatim, fakir miskin, serta pembangunan masjid. Jangan berlebihan untuk memuaskan nafsu duniawi. Ingatlah akan mati dan kehidupan setelah mati.

Orangtua hendaknya lebih waspada dengan iklan-iklan bertema rekreasi tersebut. Tak jarang sejumlah remaja memanfaatkan dan memanipulasi hakikat dan tujuan rekreasi di atas untuk tujuan dan maksud yang lain. Pada beberapa destinasi wisata dijumpai banyak pasangan muda mudi seusia SMP, SMA dan perguruan tinggi yang berbuat tak senonoh, seolah rasa malu telah tertanggal di rumah.

Para orangtua, hendaklah tahu, di sekitar tempat destinasi wisata banyak sekali ruang terbuka dan tertutup yang entah sengaja

atau tidak ‘diciptakan’ untuk mengakomodir perbuatan mesum tersebut. Dan itu seolah menjadi hal yang sangat wajar dan dimaklumi bagi kebanyakan orang. Tak jauh dari tempat wisata juga sengaja dibangun motel, hotel, villa, dan sejenisnya, yang secara bebas mereka jual kepada siapa pun tanpa peduli apakah sang pemesan kamar tersebut adalah pasangan yang sah atau masih duduk di bangku sekolah (**red.** berdasarkan pengalaman penulis ketika menginap di hotel di dekat beberapa destinasi wisata, resepsionis hotel tidak pernah menanyakan tentang surat nikah). Mereka alpa akan ‘penyakit masyarakat’ yang bertema pergaulan bebas. Sebagai pemilik dan penyedia ruang tertutup ini, tentunya hanya materi dan keuntungan saja yang menjadi orientasi dan kepedulian mereka, bukan tentang moral dan akhlaq para konsumen, yang sekali lagi notabene adalah ‘pasangan muda tak legal’.

Para santri yang tinggal di pesantren akan terbiasa untuk menyikapi istilah ‘kurang piknik’ dengan cara mereka. Rekreasi atau piknik tak melulu harus pergi ke luar kota, mengunjungi berbagai destinasi wisata, maupun *cangkru’an* hingga menjelang subuh. Olahraga, berkebun, bersepeda, dan *shalawatan* menjadi sarana rekreasi tersendiri yang cukup menghibur bagi para santri putra maupun putri. Ketika libur tiba, rekreasi terbaik bagi mereka adalah saat mereka pulang ke rumah, bertemu dengan ayah ibu serta keluarga, dan mencicipi masakan ibu. Tak jarang, mereka cenderung enggan untuk sekedar keluar rumah, mengingat *moment* liburan untuk bersantai dari aktivitas pesantren adalah destinasi mereka yang utama.

Di beberapa pesantren bahkan tidak mengizinkan para santri untuk pulang ketika kalender menunjukkan ‘tanggal merah’ tertentu seperti Tahun Baru, mengingat banyak santri ‘baik’ yang akhirnya terpengaruh ‘dunia luar’ pada *moment* tersebut. Ada pula pesantren yang sengaja tidak menyamakan hari libur dengan libur sekolah, sehingga pesantren tetap bisa konsisten memantau aktivitas para santri yang notabene merupakan amanah dari para wali santri. Apakah kemudian santri tidak memiliki hari libur? Apakah kemudian santri tidak boleh mengunjungi destinasi wisata?

Santri tetap memiliki hari libur, yang tentunya telah diatur oleh pengasuh pesantren. Santri pun tetap bisa mengunjungi destinasi wisata secara 'aman'. Karena tanpa seizin dari pengasuh pesantren mereka tak akan bisa untuk keluar dari lokasi pesantren. Sedangkan bila berada di rumah, minimal orangtua tahu, sehingga bisa mempertimbangkan apakah putra-putrinya boleh bepergian atau tidak, mau pergi kemana, serta dengan siapa saja mereka boleh pergi.

Pesantren adalah rumah kedua yang ideal setelah keluarga. Bukan hanya mempelajari materi sekolah formal dan mengkaji kitab-kitab kuning, pesantren juga mendidik dan mempersiapkan para santri untuk menjaga diri dari kehidupan yang hedonis dan materialis. Gaya hidup hedonis dan materialis inilah yang memicu berkembangnya budaya konsumerisme yang kemudian menjangkiti generasi muda. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa upaya-upaya yang dilakukan pesantren sejalan dengan keinginan para orangtua agar membentuk karakter dan perilaku putra-putrinya senantiasa sejalan dengan ajaran agama Islam.

BAB 4
LEKSIKON KEPESANTRENAN
SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN
ANTI-RADIKALISME

4.1 Pengertian Radikalisme

Radikal berasal dari kata Latin *radix* yang memiliki makna “*basic, fundamental, going to the root or origin, thorough going or extreme, especially in the way of reform (Only radical measures are likely to save the nation). Radical has specifically political connotations. It means one who advocates fundamental and drastic political reforms, one who would make basic changes in the social order by direct and uncompromising methods.*” (Dictionary of American English Heritage Usage).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI: 719), radikalisme didefinisikan sebagai berikut: 1) Paham atau aliran yang radikal dalam politik, 2) Paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, 3) Sikap ekstrem dalam aliran politik. Selain pengertian diatas, terdapat definisi mengenai pengertian istilah radikalisme menurut beberapa tokoh, diantaranya adalah Masduqi (2012: 2) yang menyatakan bahwa radikalisme berasal dari kata dalam bahasa Arab yaitu *al-tatarruf*, yang secara bahasa diartikan berdiri di posisi ekstrem dan jauh dari posisi tengah-tengah atau melewati batas kewajaran.

Dalam istilah klasik, teks-teks agama menyebut radikalisme dengan istilah *al-ghulwu*, *al-tasyaddud*, dan *al-tanaththu*. Radikalisme didefinisikan sebagai sikap fanatik terhadap satu pendapat dan menegasikan pendapat orang lain, abai terhadap sejarah Islam, tidak dialogis, bahkan berani mengkafirkan kelompok lain yang tak sepaham. Kaum radikal cenderung berpikir dan bersikap secara tekstual dalam memahami teks atau ayat agama tanpa mempertimbangkan tujuan esensial syariat (*maqashid al-syari'at*).

Sedangkan menurut Qodir (2014: 91), radikalisme merupakan suatu paham yang memiliki tujuan hendak menggagas adanya perubahan terhadap suatu sistem di masyarakat sampai ke akarnya. Bahkan, kelompok tersebut dapat menggunakan cara-cara yang bersifat kekerasan. Dari beberapa pengertian diatas,

dapat ditarik kesimpulan bahwa radikalisme adalah paham yang menekankan kekerasan dalam mencapai perubahan yang diinginkan oleh pihak tertentu.

Radikal merupakan pemikiran yang bersifat mendasar, fundamental, bertujuan untuk menyelami suatu hal jauh ke akar atau asal secara menyeluruh bahkan ekstrim, terutama di jalan reformasi. Menurut kelompok berpaham radikal, hanya dengan langkah-langkah radikallah mereka dapat menyelamatkan bangsa. Radikal memiliki konotasi politik khusus. Dapat diartikan bahwa pengikut paham radikal adalah orang yang mendukung reformasi politik yang mendasar dan drastis atau orang yang akan membuat perubahan mendasar dalam tatanan sosial dengan metode langsung dan tanpa kompromi.

Radikal dalam Islam berangkat dari keinginan sekelompok muslim untuk memurnikan ajaran Islam, namun seringkali akhirnya meniadakan toleransi. Padahal di Indonesia, Islam bukanlah satu-satunya agama. Ada agama-agama lain yang juga telah lama menjadi bagian dari Indonesia. Agama Islam sendiri juga mempunyai banyak aliran di dalamnya. Ketika sudah tidak ada toleransi, maka semua yang dianggap tidak sama dengan kelompok tersebut, adalah salah dan tidak benar. Hingga pada akhirnya, mencapai kesimpulan bahwa darah orang yang salah tersebut adalah halal, walaupun muslim. Sifat tidak toleransi tersebut mengakibatkan terjadinya perpecahan-perpecahan kecil, tak hanya dalam ruang lingkup kelompok, sekte, dan agama, namun dikhawatirkan akan menjadikan bibit-bibit perpecahan dalam NKRI (Laili, 2016).

Menurut Laili (2016) terdapat tiga akar dari paham radikal yang mempengaruhi pola pikir manusia sebagai seorang individu. *Pertama*, Paham radikalisme berakar dari sekelompok individu penganut paham radikal. Individu-individu yang cenderung tidak menghargai pendapat dan keyakinan orang lain, akan lebih mudah terkena pengaruh radikalisme. Karena ketika seseorang menganggap diri sendiri yang paling benar. Sedangkan orang lain yang berbeda dengan dia adalah salah. Maka individu tersebut

sudah bisa dipastikan akan sulit untuk beradaptasi serta bertoleransi terhadap pendapat atau keyakinan orang lain yang berbeda.

Kedua, pola asuh keluarga atau orangtua juga merupakan akar dari tindakan radikalisme. Banyak ditemukan di sekitar kita, bahwa kesibukan orangtua seringkali mengakibatkan kelalaian dalam pengasuhan anak. Jangan lupa, walau sibuk, anak haruslah tetap menjadi prioritas. Karena merekalah ladang jariah orangtua, yang tak akan terputus walau orangtua telah meninggal, dengan syarat anak tersebut adalah anak soleh atau solehah. Jika orangtua tidak mampu menemani keseharian anak, mungkin karena bekerja dan sebagainya, maka tetaplah memantau dan berperan dalam mendidik jati diri anak. Jika dirasa kurang bisa menemani anak, maka alternatif yang paling aman adalah pesantren. Karena hingga saat ini, pesantren masih tetap menjadi benteng utama dari radikalisme.

Ketiga, lingkungan yang terdiri dari teman, guru, dan tetangga sekitar juga dapat menjadi cikal bakal radikalisme. Yang jauh lebih menakutkan dan berbahaya adalah jika guru/pengajar 'yang mempunyai kepentingan tertentu' baik pribadi, golongan, politik, maupun karena kepentingan ekonomi sehingga menyebarkan paham tersebut kepada anak didiknya agar kepentingan tersebut bisa berjalan sesuai keinginannya. Anak didik (siswa dan mahasiswa) adalah remaja labil yang walau sudah dewasa, namun masih mencari jati diri. Banyak hal yang bisa mempengaruhi dia, terutama lingkungan. Alasan utamanya adalah karena mereka lebih banyak berada di luar rumah daripada di rumah bersama orangtuanya.

Adapun ciri-ciri radikalisme, menurut Yusuf Al-Qardhawi sebagaimana dikutip oleh Masduqi (2012: 3) diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Selalu mengklaim atas asas kebenaran tunggal dan menuduh kelompok lain yang tak sependapat dengan tuduhan sesat.

- b) Radikalisme agama menjadikan perkara yang mudah menjadi sulit dengan menganggap ibadah sunnah menjadi wajib dan makruh menjadi seakan-akan haram.
- c) Para radikal lebih sering menjalankan ajaran agama dengan berlebihan bahkan menempatkan sesuatu dengan tidak pada tempatnya.
- d) Para radikal cenderung kasar (tidak santun) dalam berinteraksi dan berbicara dalam berdakwah.
- e) Para radikal cenderung mudah untuk *suudhon* (berburuk sangka kepada orang lain) di luar golongannya.
- f) Para radikal cenderung mudah menuduh orang lain yang berbeda pendapat dengan tuduhan kafir atau sesat.

4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Radikalisme

Umar (2010: 172) membagi faktor kemunculan paham radikalisme secara garis besar menjadi dua bagian.

a. Dialektika Sejarah

Warisan sejarah umat Islam yang berkonflik dengan rezim, dengan argumen beberapa modus penindasan politik Islam yang terjadi pada beberapa fragmen historis, khususnya saat rezim orde baru. Kelompok yang marjinal secara historis tersebut berupaya mengembalikan posisi politik Islam dengan cara nonnegara dan struktural.

b. Fenomena Ekonomi-Politik

Faktor kedua ini menyatakan bahwa radikalisme muncul karena akses kapitalisme yang menciptakan mereka yang tak memiliki akses pada sumber-sumber modal. Pendekatan ini dikenal juga dengan istilah pendekatan kelas. Artinya, respons radikalisme adalah respons kelas tertentu untuk melawan hegemoni kapital yang oligarkis terhadap negara.

Sejalan dengan pendapat Umar, Laili (2016) menambahkan tiga faktor yang mempengaruhi individu melakukan tindakan

radikal, yaitu faktor agama, politik dan ekonomi. Dalam penelitian ini, ditambahkan dua faktor lain yang penyebab radikalisme, yaitu faktor pendidikan, dan sosial-budaya.

1. Faktor agama

Fanatisme agama, terkadang menjadi salah satu alasan seseorang untuk menjadikan radikalisme suatu tindakan yang permisif. Seperti halnya keterangan di atas, bahwa individu yang cenderung tidak menghargai perbedaan akan cenderung rentan terpengaruh dengan dalih memurnikan ajaran Islam atau agama selain Islam. Padahal, tidak ada satupun agama yang mengajarkan kekerasan. Namun, karena fanatisme yang membabi buta, hal-hal yang sudah lama tertata dengan baik ini, menjadi terlihat salah. Sehingga dengan dalih agama, keselarasan dan harmoni kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk ini menjadi salah satu alasan tindak anarkis seperti pengeboman, kerusuhan, dan sebagainya.

2. Faktor politik

Ketidaksepahaman berpolitik juga seringkali dianggap sebagai perbedaan pendapat. Ada yang legawa dan jumawa untuk menerima perbedaan, namun tak sedikit pula yang tetap bersikeras bahwa pilihan politiknya lah yang paling benar. Fanatisme politik yang membabi buta inilah yang kemudian mengakibatkan banyak orang menghalalkan segala cara untuk memperoleh dan memenangkan berbagai 'kepentingan politis', tanpa mepedulikan siapa saja yang dikorbankan.

3. Faktor ekonomi

Banyak berita di koran dan televisi yang memperlihatkan tindak nekat orang-orang yang beraqidah lemah namun mempunyai tekanan hidup yang tinggi, yakni dalam hal ekonomi. Mahasiswa/mahasiswi yang rela menggadaikan keimanan dan kehormatan hanya karena tuntutan ekonomi atau gaya hidup. Banyak anak yang tega membunuh orangtua, begitu pula sebaliknya, orangtua yang membunuh anak hanya karena desakan ekonomi. Faktor ekonomi inilah yang akhirnya dapat

mempengaruhi aqidah seseorang. Dengan dalih memperoleh beasiswa atau sembako setiap bulan, tak sedikit orang yang rela menggadaikan iman, aqidah dan kehormatan.

4. Faktor pendidikan

Institusi pendidikan merupakan bagian penting yang mempengaruhi pola pikir individu. Institusi menjadi pembentuk pola pikir yang di kemudian hari berkembang menjadi semacam doktrin dan dogma yang akan berakar kuat dalam kognisi seseorang. Institusi pendidikan merupakan bagian yang sangat berperan dalam menyusun kurikulum, metode, serta sebagai penyedia sarana prasarana dan tenaga pengajar/pendidik yang sangat berpengaruh bagi seluruh civitas akademiknya. Bila institusi pendidikan diarahkan untuk mendukung atau memfasilitasi tindakan radikalisme, maka akan sangat mudah bagi para pelaku radikalisme untuk menyusupkan ideologi mereka sehingga lahirlah kader dan generasi radikal dari dunia pendidikan.

5. Faktor Sosial-Budaya

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman suku, ras, bahasa, agama dan budaya. Keragaman tersebut sengaja digunakan oleh sebagian pihak yang mengatasnamakan gerakan pemurnian ideologi untuk menyumbangkan ideologi baru yang berlandaskan fanatisme agama. Gerakan tersebut kemudian memunculkan ideologi baru yang terbungkus dalam konsep khilafah dan NKRI bersyariah. Konsep ini tentunya bertentangan dengan kemajemukan yang ada di Indonesia dan tidak bisa dipaksakan untuk diterapkan di negeri ini.

4.3 Pendidikan Anti-Radikalisme dalam Lingkungan Pesantren

Pendidikan anti radikalisme adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana atau terprogram dengan jelas melalui kegiatan pembelajaran yang bertujuan agar anak didik atau siswa memiliki sikap menentang paham radikalisme (Masduqi, 2012). Dengan kata lain, pendidikan anti radikalisme adalah kegiatan pembelajaran yang mengajarkan peserta didiknya menjadi pribadi yang toleran, tidak radikal, dan cinta damai.

Terdapat tiga fungsi dalam implementasi pendidikan anti-radikalisme yang dilaksanakan pada rangkaian kegiatan pembelajaran baik di sekolah maupun pesantren. Fungsi pertama, sebagai upaya untuk membentuk karakter peserta didik yang lebih toleran. Fungsi kedua, sebagai upaya untuk memberantas tumbuhnya bibit-bibit radikalisme serta membatasi ruang gerakannya. Fungsi ketiga, sebagai upaya untuk melahirkan generasi muslim yang toleran, santun, dan cinta damai. Pendidikan tersebut dirasa penting untuk menanamkan kesadaran peserta didik yang akan menghasilkan paradigma beragama yang tetap berpegang teguh dan *istiqomah* terhadap ajaran Islam (Susanto, 2006: 785).

Pengembangan sikap moderat merupakan salah satu usaha yang perlu untuk dilakukan agar mencegah tindakan radikalisme. Al-Mawardi via Alam, dkk. (2018) menegaskan kembali bahwa sifat terpuji berada di posisi tengah di antara dua sifat yang tercela, atau kebajikan adalah sikebaikan yang berada di posisi tengah di antara dua keburukan. Ditinjau dari *framework* pendidikan kebangsaan, pendidikan agama harus mengarah pada upaya moderasi terhadap kemajemukan, keragaman dan pluralisme yang ada di Indonesia. Hal ini sejalan dengan tujuan insan beragama, yaitu menjadikan orang yang beriman lebih bermanfaat bagi nusa, bangsa dan negara.

Badawi (1986) menegaskan, selain moderasi juga terdapat ajaran tentang *tasamuh* (toleransi). *Tasamuh* (toleransi) adalah kesediaan untuk menghargai dan menerima pandangan atau

pendapat yang beragam. Sikap ini didasari oleh perasaan tenggang rasa, saling menghargai dan saling menghormati atas pendapat dan keyakinan orang lain. Selaras dengan Badawi, Khisbiah (2007) menegaskan bahwa sikap toleransi adalah suatu proses yang bertujuan untuk membangun hubungan sosial ke arah yang lebih baik sehingga akan melahirkan kerukunan dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bertanah air. Dengan membiasakan sikap toleransi, moderat, dan damai, maka tercipta suasana kehidupan yang harmoni walaupun berada di masyarakat yang majemuk dan plural. Lebih lanjut, ditambahkan oleh Widjaja (2002) bahwa harmoni dalam kehidupan berbangsa dan bertanah air pada hakikatnya telah menjadi prioritas dan sasaran dalam pembangunan nasional di Indonesia, yaitu pembangunan dalam bidang agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dapat terlihat dalam realita kehidupan masyarakat yang harmonis, menjalin persatuan dan kesatuan bangsa yang kokoh dan selaras dengan bersumber pada penghayatan dan pengamalan sila dan butir-butir Pancasila.

Untuk menciptakan keserasian dan keharmonisan dalam negara, dengan manusia lain hendaknya menyeimbangkan kehidupannya dengan menyebarkan *rahmatan lil alamin* (cinta dan kasih sayang kepada sesama), saling bekerja sama, saling tolong menolong, memberi bantuan kepada yang membutuhkan, memiliki simpati, empati dan kepedulian, serta memperlakukan orang lain seperti ia ingin diperlakukan. Pendidikan anti radikalisme dapat diterapkan dengan memperhatikan beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain sebagai berikut:

1. Pemahaman keagamaan yang moderat, toleran dan santun kepada para tokoh masyarakat sebagai penggerak kegiatan keagamaan.
2. Pengajaran nilai-nilai multikulturalisme kepada masyarakat agar mereka dapat menghargai berbagai perbedaan yang ada.
3. Berusaha untuk menghindari segala konflik suku, agama, etnis, dan ras yang ada dalam masyarakat dengan cara menghidupkan

kerukunan antar masyarakat, misalkan *siskamling*, kerja bakti, kegiatan keagamaan berbasis RT/RW, dan sebagainya sehingga tercipta kehidupan sosial masyarakat yang rukun, aman, damai, serta dapat meminimalisir bahkan memberantas pengaruh radikalisme (Alhairi, 2017).

Di samping itu, untuk membentuk situasi masyarakat yang tertib dan harmonis, Kahmad (2000) menyebutkan tiga macam cara yang dapat dilakukan, yakni sebagai berikut:

1. Adanya tambahan materi terkait orientasi pendidikan agama dalam institusi pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek sektoral *fiqhiyah* tetapi juga menekankan aspek universal *rabbaniyah*
2. Pengadaan berbagai macam kegiatan sosial yang melibatkan pemeluk agama yang berbeda menghindari sikap egoisme (merasa paling benar) dalam beragama atau menjalankan ajaran agama
3. Penonjolan persamaan tujuan, visi, dan misi yang bersifat nasionalis dan kebangsaan tanpa memperdebatkan segi-segi perbedaan.

Suasana kehidupan masyarakat yang rukun harmonis ini memang seharusnya dapat diciptakan dalam kehidupan yang majemuk dan beragam. Karena manusia memang diciptakan oleh Allah dalam keragaman, baik bangsa, agama, suku, bahkan jenis kelamin. Berbagai ayat dalam Al-Quran telah menegaskan perbedaan dalam penciptaan umat manusia ini. Hendaknya, manusia mengambil hikmah dan pelajaran dari ayat-ayat tersebut agar lebih menghargai setiap perbedaan yang ada. Ayat-ayat tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Allah telah menjadikan manusia dalam beberapa golongan umat atau beberapa macam kaum, sebagaimana yang dinukil dari Q.S. Al- An'am: 42 atau Q.S. Al-Anfal: 53.
- b. Allah menakdirkan adanya berbagai suku dan bangsa sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Hujurat: 13. Ayat ini

menjelaskan bahwa manusia di ciptakan Allah bukan dalam bentuk yang seragam, namun beragaman dan berbeda-beda. Keragaman ini merupakan suatu *sunnatullah* yang tidak bisa disangkal.

- c. Keragaman manusia dalam bahasa dan warna kulit harus diakui, diterima dan dihargai sebagai sebuah kenyataan positif sebagaimana terdapat dalam kandungan Q.S. Ar-Rum: 22. Perbedaan ini tidak perlu dirisaukan atau dibesar-besarkan, namun hendaknya dipergunakan sebagai sumber kekuatan, *spirit* dan motivasi untuk selalu berbuat kebajikan.

Dalam keragaman manusia, yang terpenting adalah terciptanya kerukunan dan kedamaian di antara perbedaan. Karena agama Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian, sebagaimana tercermin dalam Q.S. Al Anfaal: 62 berikut: *"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah."*

Nabi Muhammad SAW selalu mengajarkan untuk hidup damai dan menerima ajakan perdamaian, walaupun akhirnya beberapa kali dikhianati oleh musuhnya. Beliau juga menganjurkan kepedulian, belas kasih, serta anjuran untuk menghapus kesedihan dan penderitaan sesama manusia. Kasih sayang muslim dan mukmin itu tidak hanya terbatas kepada sesama muslim dan mukmin saja, namun juga harus terlimpah bagi seluruh umat manusia (Ahmadi, 1995: 274).

4.4 Leksikon Pesantren sebagai Media Pendidikan Anti-Radikalisme

Setelah mengetahui beberapa faktor yang menyebabkan radikalisme tersebut, dapat ditarik benang merah yang melandasi tindakan radikalisme seseorang atau sekelompok orang. Dalam hal ini, faktor-faktor tersebut saling berkaitan dalam melahirkan dan membentuk ideologi dan dogma radikal, terutama yang berakar dari fanatisme agama. Sehingga dapat dikatakan bahwa doktrin agama yang merupakan fitrah dari manusia menjadi senjata yang

ampuh untuk menyisipkan agenda terselubung, baik yang bersifat politis maupun ekstrimis murni.

Sehingga, peran institusi pendidikan agama, yang dalam hal ini notabene diampu oleh pesantren-pesantren yang ada di Indonesia, menjadi pondasi pertama yang harus diperkokoh dengan berbagai doktrin yang lebih luwes. Pesantren telah lebih dahulu memasukkan materi pelajaran dan kurikulum terkait karakter yang diimplementasikan dalam aktifitas sehari-hari para santri. Pemakaian leksikon Pesantren dalam materi pelajaran akhlaq sangat mendukung deradikalisasi pemikiran para santri. Begitu pula, pemakaian leksikon Pesantren dalam aktifitas sehari-hari akan membentuk pola pikir yang tersistem dalam kognisi mereka, serta akan berupaya untuk mengimplementasikan sesuatu hal yang bersifat baik dan meninggalkan sesuatu yang menurut kognisi mereka buruk.

Sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa pelajaran atau materi yang dikaji di Pesantren merupakan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pengasuh. Materi yang pertama dan utama dikaji adalah kitab tentang akhlak. Ada bermacam kitab akhlak yang telah dikaji di lingkungan Pesantren, yaitu *alala*, *washoya*, *akhlaq lil banat*, *akhlaq lil banin*, *ta'limul muta'alim*, *taysiril kholaq*, *adabul 'alim wal muta'alim*, *tanbihul ghofilin*, *al-hikam*, *'izzul adab*, *'idzotun nasyi'in*, *al-mar'atus sholihah*, dan lain-lain.

Dalam kitab-kitab tersebut, hampir semua leksikon sifat/karakter baik dan buruk dijelaskan. Kitab-kitab tersebut menjelaskan bagaimana seorang manusia dikatakan sebagai insan kamil bilamana memiliki akhlak yang terpuji (*akhlaq mahmudah*) yang diperinci oleh penjelasan yang dalam. Sedangkan penjelasan tentang sifat/karakter buruk menjadikan manusia menghindari sifat tersebut agar tidak disebut sebagai manusia yang memiliki sifat tercela (*akhlaq madzmumah*).

Berdasarkan data di atas, leksikon sifat/karakter baik dan buruk sangat banyak dan bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum pesantren yang berkaitan dengan akhlak sangat

ditekankan dan diulang-ulang di berbagai pelajaran akhlak agar dapat diterapkan oleh para santri setelah mengkaji atau mempelajari kitab-kitab tersebut. Bahkan para santri juga menggunakan leksikon tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Karena penggunaan leksikon-leksikon sifat/karakter baik dan buruk secara sadar (dalam pelajaran) maupun tidak sadar (dalam percakapan sehari-hari) terpatri dalam kognisi santri, maka terbentuklah karakter mereka yang kemudian mewujud dalam implementasi aksi atau perilaku sehari-hari.

Dalam beberapa leksikon sifat/karakter baik dan buruk terdapat kesamaan makna. Misalnya cerminan akhlak terpuji yang terdapat dalam leksikon sifat/karakter baik misalkan *tawadhu'*, *andhap asor*, *merkungkung*, dan *ngesorake lambung* memiliki makna yang hampir sama yaitu rendah hati. *Lobo* dan *loman* memiliki makna yang sama yaitu dermawan. Cerminan akhlak tercela yang terdapat dalam leksikon sifat/karakter buruk misalkan *gumedhe*, *kemungklung* dan *kumaluhur* memiliki makna yang sama, yaitu sombong. *Cethil*, *kumet* dan *medhit* memiliki makna yang sama, yaitu pelit atau kikir.

Pengenalan ragam kebudayaan dan bahasa dari berbagai suku dan daerah melalui kegiatan para santri, memantik rasa toleransi, demokratis dan bersahabat/komunikatif. Semua kegiatan dilakukan atas dasar prinsip-prinsip toleransi dan demokratis. Melalui kebersamaan yang kontinyu dalam waktu yang relatif tidak singkat, berbagai aktivitas santri juga melahirkan rasa kepedulian terhadap lingkungan dan sosial yang dibuktikan dengan diadakannya kegiatan *ro'an* lingkungan pesantren dan sekitarnya serta kegiatan bakti sosial yang ditujukan kepada masyarakat, khususnya yang membutuhkan.

Selanjutnya, tauladan para santri yang merupakan tokoh sentral yang paling berpengaruh dalam membentuk karakter dan pola pikir para santri. *Kyai*, *Bu Nyai*, *Ustadz/ah*, *Murobbi/ah*, *Gus*, *Ning*, serta *dzurriyah* akan menjadi *role model* yang ideal baik dari segi ucapan, busana, sikap, maupun tingkah laku. Dengan penggunaan leksikon sapaan tersebut, maka nilai filosofi kata

tersebut akan semakin tinggi karena mengandung unsur moralitas yang harus dijunjung tinggi, baik dari segi penghormatan dari para santri, ucapan, busana, sikap, maupun tingkah laku setiap leksikon-leksikon tersebut digunakan.

Dalam ungkapan keseharian, para santri juga menggunakan leksikon sapaan yang dekat dengan profesi orang tersebut, misalnya *khodimah*, *ustadz/ah*, *murobbi/ah* dan *musyrif/ah*. Sapaan terhadap profesi tersebut secara sosial mengandung nilai filosofis yang lebih tinggi. Penggunaan leksikon tersebut menjadikan profesi tersebut lebih sakral karena secara stratifikasi sosial di lingkungan Pesantren, profesi *khodimah*, *ustadz/ah*, *murobbi/ah* dan *musyrif/ah* berada di atas tingkatan para santri.

Terdapat juga leksikon *nadham* yang sering digunakan untuk media pendidikan anti-radikalisme di Pesantren. *Nadham* didefinisikan oleh Tohe (2003:52) sebagai suatu karya yang secara sadar dan sengaja disusun menggunakan *wazan* dan *qafiyah*, yang di dalamnya berisi *ular-ular* (nasihat), ilmu pengetahuan atau informasi keilmuan. *Wazan* dapat bermakna irama atau keseimbangan ketukan pada tiap bait. Adapun *qafiyah* disebut juga dengan rima atau kesamaan bunyi pada tiap akhir bait (Hamid, 1995:10). Dalam khazanah perkembangan keilmuan Islam, *nadham* sering digunakan dalam pembelajaran ilmu-ilmu keagamaan misalnya ilmu *nahwu*, *sharaf*, *tajwid*, *akhlak*, dan *tauhid*.

Pertama, *nadham* mempermudah santri untuk menghafal materi anti radikalisme beserta dalilnya, sebab di dalam kitab tersebut *nadham* digunakan semacam ringkasan materi. Materi yang telah diringkas dalam kalimat-kalimat yang lebih pendek agar saat *dilalar* dapat memiliki irama tertentu. Hal ini dimaksudkan agar santri lebih mudah untuk menghafal dan menghemat waktu belajar, sehingga santri tak perlu membaca penjelasan yang panjang terlebih dulu. Dengan adanya *nadham*, santri hanya perlu melantunkan *lalaran* bait-bait *nadham* saja tanpa memerlukan banyak waktu.

Kedua, *nadham* mempermudah santri untuk melakukan

muraja'ah atau mengulang kembali materi anti radikalisme yang telah dipelajari pada pertemuan terdahulu. Berbeda jika materi dikemas dalam bentuk narasi panjang, tentu santri akan membutuhkan waktu lama untuk belajar. Sehingga, lama-kelamaan mereka akan merasa jenuh dan bosan. *Nadham* dengan bentuk yang singkat dan padat, dapat menjadi alternatif solusi untuk mengatasi kejenuhan dalam belajar. Mereka tidak perlu mengulang materi pelajaran dari bab awal sampai akhir, namun hanya dengan lantunan bait-bait *nadham* secara bersama-sama, bahkan diiringi oleh alat musik semacam rebana.

Ketiga, materi pelajaran yang dikemas dalam bentuk *nadham* dapat menambah motivasi para santri sehingga proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Di samping lebih mudah dipelajari, *nadham* dapat dinikmati para santri iramanya sambil menyanyikannya. Dengan kata lain, mereka bisa belajar sambil bernyanyi. Santri merasa lebih dihargai karena dilibatkan langsung secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal inilah yang membuat pembelajaran lebih dinamis dan hidup jika dibandingkan dengan kegiatan guru membaca atau menjelaskan materi secara verbal di dalam kelas.

Alasan di atas selaras dengan teori pembelajaran yang dikemukakan Lozanov via Rohman (2018: 90) dengan menggunakan metode lagu dan musik. Pembelajaran dengan menyanyikan lagu dapat mempermudah proses belajar sehingga mencapai hasil belajar yang optimal, apalagi jika sambil diiringi musik. Ia menambahkan, bahwa irama dan keharmonisan dalam lagu dan musik dapat menimbulkan kekuatan perasaan dan ingatan serta mempengaruhi fisiologi manusia, terutama gelombang otak dan detak jantung. Dengan menggunakan metode lagu dan musik, pelajar dapat merasakan kenyamanan dalam belajar dan meningkatkan daya ingat secara lebih tajam. Musik juga dapat menstimulus serta mempengaruhi *mood* aktivitas belajar, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Armstrong yang dikutip oleh Rohman (2018: 91), bahwa lagu dan musik memang dapat

dipergunakan untuk meningkatkan kecerdasan dan daya ingat peserta didik. Materi pelajaran dapat lebih mudah diserap saat disajikan dengan kata-kata yang bernada dan berirama. Lagu dan musik juga mampu mempengaruhi kesadaran dan menumbuhkan *mood* dan spirit positif dalam diri setiap manusia. Merujuk pada teori psikologi musik, Rochim, dkk. menyatakan bahwa lagu dan musik dapat mempengaruhi stabilitas emosional dan jiwa seseorang sehingga dapat digunakan sebagai sarana untuk mengarahkan seseorang tersebut kepada tujuan tertentu. Pesan verbal lewat lirik lagu yang dilantunkan dengan irama akan lebih mudah mempengaruhi kondisi jiwa atau emosi manusia. Hal ini terlihat dari banyaknya terapi motivasi dan kejiwaan yang menggunakan lagu dan musik sebagai media.

Dapat dikatakan bahwa penggunaan *nadham* mempunyai banyak fungsi dan manfaatnya. Selain dapat mempermudah peserta didik dalam menyerap dan mengingat pesan atau informasi melalui lagu tersebut, lagu juga dapat mempengaruhi kondisi emosi seseorang serta membangkitkan spirit positif yang berdampak pada karakter dan perilaku peserta didik.

Dapat ditarik kesimpulan, bahwa pembelajaran dengan menggunakan *nadham* anti-radikalisme dapat mempermudah para santri untuk mengingat nilai-nilai anti-radikalisme yang disampaikan di dalamnya. Melalui *nadham* yang dilantunkan, baik dengan musik atau tidak, akan mengarahkan para santri dan pendengarnya untuk menghayati nilai-nilai anti-radikalisme yang terkandung dalam *nadham* tersebut.

4.5 Upaya Pencegahan Radikalisme di Lingkungan Pesantren

Disarikan dari beberapa penelitian terdahulu terkait pencegahan radikalisme di lingkungan pesantren, dapat dipaparkan beberapa upaya yang telah dilakukan oleh pondok pesantren untuk mencegah paham radikalisme mempengaruhi para santri. Berikut ini beberapa langkah pencegahan radikalisme yang telah dilakukan oleh para pengasuh pesantren.

a) Penguatan kurikulum

Pengajaran kurikulum disesuaikan dengan visi dan misi pesantren, sehingga mencegah masuknya paham radikalisme. Pesantren tidak pernah memasukkan teori atau materi yang berkaitan dengan radikalisme, namun lebih memperbanyak materi tentang ilmu tauhid dan akhlak. Selain itu, pemahaman tentang jihad harus diluruskan, bahwa sebagian alumni pesantren yang melakukan aksi radikalisme terdahulu apa telah salah menafsirkan makna *jihad*. *Jihad* dimaknai perang hanya merupakan pengertian yang sempit, atau hanya salah satu dari beberapa pengertian kata asalnya, sedangkan *jihad* secara umum, diartikan dengan bersungguh-sungguh.

Materi tentang tauhid, ibadah, dan akhlak masih tetap dipertahankan dalam kurikulum pesantren sebagai ciri khas materi kepesantrenan. Salah satu faktor penting dalam menetapkan apakah pesantren tersebut mengajarkan radikalisme atau tidak tercermin dalam kurikulum pesantren. Pondok pesantren di wilayah Jombang rata-rata masih mempertahankan materi tauhid, ibadah dan akhlak sebagai materi khas kepesantrenan. Dalam kajian ketiga materi tersebut, tidak pernah ada yang membahas atau bahkan mendorong seseorang melakukan tindak radikalisme.

b) Penegakan Tata Tertib dan Aturan Pesantren

Pesantren dikenal sangat ketat dalam menegakkan aturan dan tata tertib disertai dengan sanksi atau hukuman bagi santri yang melanggarnya. Berbagai macam aturan dibuat dan disosialisasikan sejak awal santri masuk pertama di pesantren, sehingga mereka berusaha untuk mematuhi aturan tersebut semaksimal mungkin. Salah satu usaha yang dapat mencegah masuknya paham radikalisme adalah ketentuan bahwa setiap santri yang hendak izin pulang harus dijemput oleh wali, orang tua, atau keluarga terdekat yang sudah diketahui (dengan pendataan awal masuk santri) oleh pengurus atau pengelola pesantren.

Santri yang melanggar aturan dikenakan sanksi dan hukuman sesuai dengan tata tertib yang berlaku. Pelanggaran baik ringan maupun berat masih diakumulasikan, hingga apabila pelanggaran masuk kategori berat dan berulang, maka langkah

terakhir yang dilakukan pengurus adalah dengan memanggil wali atau orang tua santri yang bersangkutan. Wali atau orangtua disuruh memilih apakah anaknya tetap tinggal di pesantren atau dikeluarkan. Jadi, pesantren tidak langsung mengeluarkan santri tersebut, namun meminta saran dahulu dari wali atau orang tua santri yang bersangkutan. Dengan demikian, pintu masuknya radikalisme tidak mungkin masuk dalam lingkungan pesantren.

c) Melatih kedisiplinan

Pesantren membangun disiplin yang tergolong ketat. Tujuannya adalah agar santri dapat belajar disiplin sejak dini, dan terbiasa memikul tanggung jawab. Di antara bentuk disiplin yang telah diterapkan oleh pesantren yaitu dengan tidak memberi kesempatan santri untuk bergaul dengan individu maupun kelompok di luar lingkungan pesantren yang dicurigai akan menanamkan doktrin tertentu, terutama radikalisme kepada mereka.

Salah satu upaya penegakan disiplin di Pesantren adalah dengan memadatkan kegiatan santri yang terjadwal. Dengan jadwal santri yang padat, santri dituntut untuk rajin dan disiplin terhadap aturan dan tata tertib pengasuh pesantren. Santri telah sibuk dengan bermacam kegiatan baik siang maupun malam hari, sehingga tidak mudah untuk mengakses dunia luar. Selain itu, dengan kepadatan aktivitas, santri dapat dicegah dari pengaruh luar yang dikhawatirkan dapat mengubah pola pikirnya.

d) Tersedianya fasilitas olah raga dan keterampilan

Pesantren menyediakan berbagai macam fasilitas olah raga dan keterampilan agar para santri dapat mengembangkan minat dan bakat yang mereka miliki. Jika santri atau alumni tidak memiliki pekerjaan yang layak, maka mereka akan terdorong untuk mengikuti doktrin radikalisme karena faktor ekonomi. Sehingga dibutuhkan *skills* atau keterampilan, sehingga kelak saat mereka sudah lulus dapat menjadi insan yang mandiri sehingga dapat berguna bagi pemberdayaan ekonomi mereka sendiri, keluarga maupun lingkungan sekitarnya.

e) Ceramah Agama

Biasanya, Pengasuh tidak hanya terpaku pada ceramah sesuai yang telah dijadwalkan oleh pengurus pesantren. Pengasuh sebisa mungkin sering memberikan nasihat atau petuah agama kepada seluruh santri sehari-harinya. Akan lebih baik lagi bila pesantren juga mengadakan kegiatan yang membukai kesempatan dialog langsung dengan para santri terkait isu keagamaan Islam misalnya setelah salat subuh dan asar secara terjadwal seminggu sekali atau dua kali. Namun, pada waktu-waktu lain, santri juga dapat mengemukakan masalah-masalahnya.

f) Larangan menggunakan *hand phone (HP)*.

Tata tertib mengenai penggunaan HP (biasanya dalam bentuk larangan) ini bermaksud agar santri tidak terlalu banyak berhubungan dengan pihak luar sehingga dapat mengganggu konsentrasi belajar mereka. Namun, larangan ini juga termasuk mencegah adanya komunikasi dengan pihak-pihak yang dapat memberi pengaruh negatif, terutama terkait radikalisme.

Biasanya, setelah ujian semester atau pada waktu yang lain, para santri dan pengasuh melakukan wisata, baik yang bersifat wisata alam, maupun wisata religi untuk menghilangkan kejenuhan, misalnya *ziyarah* makam walisongo, candi Borobudur, dan sebagainya. Namun, para pengurus dan pengasuh tetap mendampingi dan mengontrol para santri sehingga dapat menghindarkan dari hal-hal negatif.

g) Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Pesantren

Takdzim dan penghormatan santri kepada para pengasuh pesantren masih sangat tinggi, sehingga perilaku santri masih dapat terkendali dengan baik. Pesantren juga selalu mengutamakan pentingnya takdzim dan hormat kepada para pengasuh yang seolah memiliki kedekatan emosional antara anak dengan orangtuanya. Pengasuh juga memposisikan diri sebagai orangtua yang selalu mencurahkan perhatian kepada anaknya. Rasa hormat santri akan membentuk sikap patuh sehingga mempermudah pengasuh untuk membina para santri.

Semangat para pengasuh dalam mendidik, terutama mengenai pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak masih cukup tinggi, sehingga kenakalan santri tidak menjadi hambatan yang berarti. Keteladanan yang diperlihatkan oleh pengasuh kepada para santri juga masih sangat tinggi, sehingga pengasuh menjadi *role model* kebajikan atau *uswatun khasanah* bagi para santri. Bila pengasuh selaku *role model* selalu memberikan keteladanan yang baik, maka santri juga akan memiliki akhlak yang baik pula.

Rakhmawati (2013) menambahkan beberapa upaya yang efektif dalam mengantisipasi radikalisme di dunia pesantren menurut penelitian yang telah dilakukannya, yaitu:

a) Pentingnya sosialisasi pemahaman keagamaan yang moderat agar menjadi *filter* dan *counter* terhadap budaya radikalisme di kalangan pesantren. Upaya ini dapat dilakukan dengan cara *ustadz* menyelipkannya di sela-sela materi pelajaran. Hal ini dapat dilakukan saat memaparkan pelajaran atau memberikan pesan-pesan pada akhir pelajaran.

b) Memberi pemahaman pada santri tentang nilai-nilai cinta kasih, persaudaraan, dan perdamaian. Begitupun terkait pemahaman akan pentingnya toleransi, sadar hukum, dan adil, atas perbedaan yang terjadi, kemudian menerima perbedaan tersebut sebagai *sunnatullah*.

c) Menambah koleksi buku-buku Islam humanis di perpustakaan,

baik sebagai buku bacaan maupun buku rujukan agar para santri dapat mengakses buku-buku yang berisi ajaran Islam yang bersifat humanis, ramah, cinta damai, dan *rahmatan lil 'alamin*. Sehingga para santri akan memiliki kecenderungan budaya literasi atau membaca daripada mendengar, bahkan harapannya dapat menuliskan apa yang telah dibaca tersebut dan menyebarluaskan gagasannya tentang Islam yang bersifat humanis, ramah, cinta damai, dan *rahmatan lil 'alamin* tersebut.

d) Menyisipkan materi khusus tentang radikalisme agama.

Jika ditinjau dari kurikulum beberapa Pesantren, tidak ditemukan materi khusus mengenai radikalisme di Pesantren. Namun tidak berarti sulit, materi ini tentu dapat dimasukkan sebagai materi tambahan atau muatan lokal. Karena pentingnya materi tersebut, maka sangatlah dibutuhkan untuk mengantisipasi paham radikalisme di kalangan santri.

e) Deteksi dini atas kelainan kejiwaan santri

Deteksi dini atas kelainan kejiwaan santri bertujuan untuk melihat gejala awal santri yang jiwanya terpapar radikalisme. Hal ini nampak pada sikap temperamental santri. Dengan pendeteksian dini jiwa santri, harapannya dapat meminimalisir penyebaran jiwa radikal pada santri lain serta dapat mengembalikan kesadaran jiwa santri yang terpapar radikalisme tersebut sebelum mereka terjerumus lebih jauh pada radikalisme perilaku.

f) Memberdayakan Kemandirian Santri

Pemberdayaan kemandirian santri bertujuan agar setelah lulus dari pesantren mereka tidak kebingungan terkait permasalahan ekonomi. Selain ilmu agama, mereka juga diajari agar memiliki jiwa yang mandiri dengan bekal keterampilan kewirausahaan dari pesantren. Selain itu, salah satu penyebab individu terjerumus pada gerakan radikal adalah himpitan ekonomi, hingga rela menjadi pengantin bom bunuh diri.

g) Membangun *networking* (jejaring) antar pondok pesantren

Pengasuh pondok pesantren seharusnya menjalin *networking* (jejaring/kerjasama) dengan pesantren-pesantren lain agar menciptakan metode untuk mengantisipasi persebaran paham radikalisme di lingkungan santri. Bentuk kerjasama yang dapat dilakukan dapat berupa: pekan ilmiah, seminar, diskusi atau dialog, *camp* (kemah) santri, pelatihan kewirausahaan, pekan olah raga santri, dan pengelolaan multimedia (ponpes online), pelatihan-pelatihan terkait manajemen produksi dan pemasaran. Kerjasama juga meliputi pemasaran produk lokal yang diproduksi oleh pondok pesantren.

h) Memperkuat Ikatan Alumni

Ikatan Alumni Pesantren harus dibentuk dan difasilitasi serta didukung penuh dalam setiap kegiatan yang dilakukannya. Tujuannya adalah sebagai bentuk tanggungjawab pesantren untuk tetap membimbing dan mengasuh santri walaupun mereka sudah menjadi alumni. Karena beberapa kasus pelaku terorisme/bom biasanya melakukan perbuatannya di luar pesantren karena mereka merasa sudah tidak berkaitan dengan pesantren tempat ia pernah menimba ilmu pengetahuan. Padahal sesungguhnya dampak perbuatannya tersebut tentunya mencoreng nama baik pesantren.

i) Pola Pengasuhan

Diterapkannya pola pengasuhan yang efektif dalam mengantisipasi radikalisme santri menuntut pengasuh memiliki wawasan keislaman yang luas. Walaupun secara tertulis, kurikulum pesantren tidak pernah mengajarkan tentang radikalisme. Namun peran pengasuh sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai humanis kepada santrinya. Bagaimanapun, pengasuh akan mewarnai jiwa dan perilaku para santri. Dengan kata lain, jika pengasuh senantiasa mengajarkan Islam radikal, maka akan lahir santri-santri dengan pemahaman Islam yang radikal pula.

Hal yang tak kalah penting untuk mendukung pola pengasuhan yang antisipasif terhadap radikalisme adalah keteladanan dari para pengasuh dengan perilaku yang mencerminkan pelaksanaan ajaran Islam yang cinta damai. Sehingga konsistensi pengasuh yang selaras

antara perkataan dan perbuatannya akan berdampak pada santrinya dalam hal memegang teguh prinsip kehidupan.

Regenerasi pengasuh dan pengurus Pesantren juga merupakan hal yang sangat vital, karena paham radikalisme akan terus menjadi ancaman bagi dunia pesantren. Karena itu, perlu ditingkatkan kegiatan atau program-program semacam studi banding, seminar, pelatihan, dan workshop sehingga kader-kader penerus mampu menerapkan nilai-nilai Islam yang humanis dan damai, baik pada diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.

BAB 5

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat dua macam bentuk lingual leksikon yang digunakan dalam ruang lingkup pesantren, yakni kata dan frase. Bentuk lingual yang berupa kata dapat dijelaskan sesuai dengan klasifikasi atau pengelompokan leksikon. Terdapat 11 kelompok leksikon berdasarkan klasifikasi yang telah dilakukan, yaitu leksikon benda, ibadah, belajar, sapaan, tempat, aktivitas, sifat/karakter baik, sifat/karakter buruk, penyakit, anggota tubuh dan binatang.

Pesantren adalah bagian penting dari institusi pendidikan informal dari masa ke masa yang tak lekang waktu dalam membentuk karakter santri. Peran tersebut sebenarnya tidak terlepas dari beberapa hal. Pertama, *role model* atau panutan para santri. Kedua, kurikulum pesantren yang dirancang oleh para pengasuh pesantren selalu mengedepankan pelajaran akhlak sejak dini (menjadi bekal teori karakter). Ketiga, lingkungan dan iklim persahabatan di pesantren yang selalu membentuk karakter positif (menjadi bekal praktek teori akhlak/karakter). Keempat, budaya pesantren yang membentuk aturan-aturan dan norma positif. Kelima, bahasa yang digunakan mencerminkan *unggah-ungguh* atau kesantunan melalui lisan atau tulisan.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan hasil penelitian, maka dapat disarankan untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut:

- 1) Kajian atas relevansi leksikon dengan pendidikan karakter dan anti-radikalisme masih perlu untuk dikembangkan lebih lanjut.
- 2) Kajian leksikon juga dapat diteliti dengan pendekatan, metode dan teori yang berbeda sehingga menghasilkan temuan yang lebih mendalam dan komprehensif.
- 3) Penelitian ini dapat diterapkan dalam skala penelitian yang lebih besar agar hasilnya lebih kredibel dan reliabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wakit. 2013. "Kearifal Lokal dalam Bahasa dan Budaya Jawa Masyarakat Nelayan di Pesisir Selatan Kebumen (Sebuah Kajian Etnolinguistik)". Disertasi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Afifudin. 2016. "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an: Penerapan Pola Sistematika Nuzulnya Wahyu Di Pondok Pesantren Hidayatullah Panyula Kabupaten Bone." Dalam *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 19 No. 1. hal: 30-41
- Ahmadi, K. A. 1995. *Perang dan Damai dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Alam, Masnur. Dkk. 2018. "Penerapan Pendidikan Islam Anti-Radikalisme Dalam Merajut Harmoni: Suatu Tinjauan Di Kota Sungai Penuh Jambi." Dalam *Lentera Pendidikan*, Vol. 21 No. 2 Desember 2018: 257-270
- Alhairi. 2017. "Pendidikan Anti Radikalisme: Ikhtiar Memangkas Gerakan Radikal." dalam *Jurnal Tarbawi*, 14(2), 109-122.
- Badawi, Z. 1986. *Mu'jam Musthalahat Al-Ulum Al-Ijtima'iyat*. Beirut: Maktubah Lubnan
- Baehaqie, Imam. 2013. *Etnolinguistik Telah Teoretis dan Praktis*. Surakarta: Cakrawala Media
- Bauer, Laurie. 1983. *English Word-Formation*. London: Cambridge University Press
- Casson, R.W (Ed.) 1981. *Language, Culture, and Cognition: Anthropological Perspectives*. New York: Macmillian Publishing Co.Inc.
- Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik. Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI*. Jakarta: Balai Pustaka

- Duranti, Alesandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. New York: Cambridge University Press
- Fahham, A. Muchaddam. 2013. "Pendidikan Karakter di Pesantren" dalam *Jurnal Aspirasi*, Vol.4 No. 1, hal: 29-45
- Foley, William A. 2001. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Massachusetts USA: Blackwell
- Hamid, Mas'an. 1995. *Ilmu Arudl Dan Qawafi*. Surabaya: Al-Ikhlash
- Isjoni. 2010. *Model Pembelajaran Anaka Usia Dini*. Bandung, Alfabeta
- Jalaludin. 2002. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada
- Juhartiningrum, Eko. 2010. "Istilah-Istilah Jamu Tradisional Jawa di Kabupaten Sukoharjo (Kajian Etnolinguistik)". Skripsi. Surakarta: Perpustakaan UNS
- Kahmad, D. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung: Rosda
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan
- Kesuma, Tri Matoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Khisbiyah, Y. 2007. *Menepis Prasangka, Memupuk Toleransi untuk Multikultural: Dukungan dan Psikologi Sosial*. Surabaya: PSB-PS UMS
- Koentjaraningrat. 1981. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- Koentjaraningrat. 1983. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi II: Pokok-pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta

- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kristiawan, M. 2016. "Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia." Dalam *Jurnal Ta'dib*, 18 (1), hal. 13-25.
- Laili, Elisa Nurul. 2016. "Menangkis Bibit Radikalisme Sejak Dini." Dalam *Majalah Suara Tebuireng* Edisi 45, Juli-Agustus 2016. hal. 48-50
- Lévi-Strauss, Claude. 2001. *Mitos, Dukun dan Sihir*. Terjemahan Cremers dan De Santo. Jakarta : Kanisius.
- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta. Erlangga Group
- Mahbubi, M. 2012. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mahsun. 2005. Konsep Ruang dalam Bahasa Mbojo dan Kaitannya dengan Cara Pandang Masyarakat Penuturnya. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 23(1), Februari 2005, hlm. 81-88
- Mangkey, Stanislaus, dkk. 2010. "Kebudayaan Minahasa: Kajian Etnolinguistik tentang Konstruksi Nilai Budaya Lokal Menghadapi Persaingan Global" dalam *jurnal Interlingua*. Vol 4, April 2010. Hal. 56-77
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2016. "Satuan Lingual Pengungkap Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Lingkungan" dalam *jurnal Bahasa Dan Seni*, Tahun 44. Nomor 1. Hal 47-59
- Masduqi, I. 2012. "Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren." dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 3-14.
- Mbete, A. M. 2004. "Linguistik Kebudayaan: Rintisan Konsep dan Beberapa Aspek Kajiannya", dalam Bawa, I.W. dan Cika, I.W

- (ed.), *Bahasa dalam Perspektif Kebudayaan*, halaman 16—32.
Denpasar: Penerbit Universitas Udayana
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Radikarya
- Nasir, Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Nizarani. 2019. “Manajemen Pendidikan Karakter Sekolah Islam Terpadu Berbasis Pesantren” dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. Hal 1134-1147
- Nucci, Larry P. Dan Darcia Narvaez. 2014. *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Bandung: Nusa Media
- Palmer, G. B. 1996. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: University of Texas Press.
- Poerwadarminta W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Qardhawi, Y. 2004. *Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*. Solo: Intermedia
- Qodir, Zuly. 2014. *Radikalisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rakhmawati. 2013. “Pola Pengasuhan Santri Di Pondok Pesantren Dalam Mengantisipasi Radikalisme: Studi Pada Pesantren Ummul Mukminin Dam Pondok Madinah.” dalam *Jurnal Diskursus Islam* Volume 1 Nomor 1, April 2013. hal. 36-55
- Rohman, Fathur. 2018. “Pendidikan Islam Anti Radikalisme Melalui *Nadham*: Telaah Kitab *Shifa’ al-Ummah* karya KH. Taufiqul Hakim Bangsri Jepara” dalam *Tadris*, Volume. 13, Nomor 1, Juni 2018

- Salzmann, Z. 1993. *Language, Culture, and Society: an Introduction to Linguistic Anthropology*. Summertown: Westview Press Inc.
- Saleh, Muwafik. 2012. *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa*. Jakarta
- Sibarani, Robert. 2014. *Kearifan Lokal*. Medan: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Soemarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Susanto, E. 2006. "Pendidikan Agama Berbasis Multikultural (Upaya Strategis Menghindari Radikalisme)". Dalam *Karsa*, 9(1), 77–85.
- Suwandi, Sarwiji. 2017. *Semantik: Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa
- Suwendi. 2004. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Syafei, Imam. 2017. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter" dalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 8, No I. hal: 61-82
- Tohe, Achmad. 2003. "Kerancuan Pemahaman Antara Syi'ir dan Nadzam dalam Kesusastraan Arab". Dalam *Jurnal Bahasa Dan Seni* 31, no. 1
- Umar, Mardhatillah dan Ahmad Rizky. 2010. "Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia", dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*. Volume 14, Nomor 2, November hal. 172
- Widjaja, H. A. W. 2002. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Pancasila pada Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Wierzbicka, A. 1991. *Cross-Cultural Pragmatics, The Semantics of Human Interaction*. New York: Mouton de Gruyter
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Konsep, Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter Di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta. Sinar Grafika Offset

BIOGRAFI PENULIS



Elisa Nurul Laili lulus S-1 jurusan Bahasa dan Sastra Inggris UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan S-2 Ilmu Linguistik Universitas Gadjah Mada. Selain hobi membaca dan menulis, pengajar pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang ini juga mengampu beberapa matakuliah linguistik seperti *Introduction to Linguistics*, *English Phonology*, *English Morphosyntax*, *English Semantics* dan beberapa mata kuliah keahlian, seperti *Advanced English Grammar*, *Descriptive and Narrative Writing*, *Expository and Argumentative Writing*, *Literal Reading* dan *Extensive Reading*. Karya tulisnya bersama koleganya antara lain:

- 1) *Negotiation in English as Foreign Language Classroom*. 2018. Jombang: LPPM Unhasy
- 2) *Joyful Learning*. 2018. Jombang: LPPM Unhasy



Elisa Nurul Laili lulus S-1 jurusan Bahasa dan Sastra Inggris UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan S-2 Ilmu Linguistik Universitas Gadjah Mada. Selain hobi membaca dan menulis, pengajar pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang ini juga mengampu beberapa matakuliah linguistik seperti *Introduction to Linguistics, English Phonology, English Morphosyntax, English Semantics* dan beberapa mata kuliah keahlian, seperti *Advanced English Grammar, Descriptive and Narrative Writing, Expository and Argumentative Writing, Literal Reading* dan *Extensive Reading*. Karya tulisnya bersama koleganya antara lain:

- 1). *Negotiation in English as Foreign Language Classroom*. 2018. Jombang: LPPM Unhasy
- 2). *Joyful Learning*. 2018. Jombang: LPPM Unhasy



Penerbit :
LPPM UNHASY Tebuireng Jombang
Gedung B Lt. 1 Jl. Irian Jaya No. 55 Tebuireng,
Jombang, 61471 - Indonesia
Telp: (0321) 861719
Mail: lppm.unhasy@gmail.com /
lppm@unhasy.ac.id
sita: <http://www.lppm.unhasy.ac.id>

